

**YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS AGAMA ISLAM**

**PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KECERDASAN
EMOSIONAL ANAK DI KELURAHAN TANAH DATAR KOTA
PEKANBARU**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam (FAI)
Universitas Islam Riau (UIR) Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Agama Islam (S.Pd)



OLEH:

ALDO HARAHAHAP
NPM : 172410017

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

PEKANBARU

1442 H/2021 M



UNIVERSITAS ISLAM RIAU

FAKULTAS AGAMA ISLAM

الْجَامِعَةُ الْإِسْلَامِيَّةُ الرَّيُّوْتِيَّةُ

Alamat: Jalan Kaharuddin Nasution No. 113, Marpoyan, Pekanbaru, Riau, Indonesia - 28284
Telp. +62 761 674674 Fax. +62761 674834 Email: fai@uir.ac.id Website: www.uir.ac.id

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT

Nomor: 3408 /A-UIR/5-FAI/2021

Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau menerangkan bahwa mahasiswa dengan identitas berikut:

Nama	Aldo Harahap
NPM	172410017
Program Studi	Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi:

Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosional Anak di Kelurahan Tanah Datar Kota Pekanbaru.

Dinyatakan telah memenuhi syarat batas maksimal plagiasi 30% pada setiap sub bab naskah skripsi yang disusun dan dicek oleh petugas yang ditunjuk Dekan. Surat keterangan ini digunakan sebagai persyaratan untuk ujian Skripsi.

Demikian surat keterangan diberikan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pekanbaru, 9 November 2021

an. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik

Dr. Syahraini Tambak, S.Ag., M.A.

NIDN: 1018087501

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan Skripsi ini sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau.

Shalawat beserta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Besar Muhammad SAW, beserta seluruh keluarga dan sahabatnya yang selalu membantu perjuangan beliau dalam menegakkan Dinullah di muka bumi ini.

Keluarga sebagai kelompok masyarakat terkecil terbentuk oleh ikatan dua orang dewasa yang berlainan jenis kelamin serta anak-anak yang mereka lahirkan, dalam kelompok ini arus kehidupan dikemukakan oleh orang tua. Keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Keluarga merupakan pendidikan pertama yang akan dialami anak, pendidikan di lingkungan keluarga dapat berpengaruh dalam kehidupan emosional anak untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat pencapaian perkembangan anak seperti moral, agama, sosial dan emosi maka penting bagi penelitian ini untuk melihat sejauh mana pengaruh pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional anak.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari tentu masih banyak terdapat kekurangan dan kesalahan. Dengan keterbatasan kemampuan berfikir serta

keterbatasan waktu dan kesempatan, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosional (Studi Kasus Anak di Kelurahan Tanah Datar Kota Pekanbaru)”**

Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang tiada hingganya kepada :

1. Rektor Universitas Islam Riau, Bapak Prof. Dr. H. Syafrinaldi, SH. M. CL.
2. Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau, Bapak Dr. Zulkifli, MM., ME.Sy.
3. Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam, Bapak H. Miftah Syarif, S.Ag., M.Ag.,
4. Dosen Pembimbing Dr. Firdaus, S.Pd.I, M. Pd.I yang penuh kesabaran memberikan arahan, bimbingan, saran, dan nasehat kepada penulis dalam penulisan skripsi ini.
5. Seluruh Bapak atau Ibu Dosen serta karyawan/karyawati Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau.
6. Kepada Orang Tua Ayah dan Mamak terimakasih kepada cinta dan kasih sayang mu yang sudah membesarkan penulis dan mensarjanakan penulis serta memberikan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ni.
7. Kepada Sahabat seperjuangan yaitu Pivi, Aldi, Alwi dan Pengurus Masjid Al-Hikmah serta keluarga PERAMAH Riau yang selalu menemani hari

penulis, meskipun penulis ketinggalan jauh dari kalian tapi kalian tetap setia menemani penulis

Semoga dengan bantuan dan kebaikan yang telah diberikan, dan dapat diberi pahala oleh Allah SWT, dan penulis menyadari penulisan skripsi ini banyak kekurangan. Oleh karena itu penulis berharap kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan tugas selanjutnya. Atas bantuan dan bimbingan, penulis ucapkan terima kasih.

Pekanbaru, 09 September 2021

Penulis

ALDO HARAHAHAP

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Pembatasan Masalah	8
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian	9
F. Sistematika Penulisan	9
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Konsep Teori	11
1. Pola Asuh	11
a. Pengertian Pola Asuh Secara Umum	11
b. Pola Asuh dalam Pendidikan Islam (<i>Parenting Islami</i>)	14
c. Bentuk Pola Asuh Orang Tua	16
d. Aspek-aspek Pola Asuh Orang Tua	20
2. Kecerdasan Emosional	20
a. Pengertian Kecerdasan Emosional	20
b. Kecerdasan Dalam Perspektif Islam	26
c. Indikator Kecerdasan Emosional	27
d. Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional ..	30
B. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosional.....	31
C. Penelitian Relevan	33
D. Konsep Operasional	34
E. Kerangka Berfikir	35

F. Hipotesis Penelitian	36
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	37
B. Tempat Dan Waktu Penelitian	37
C. Subjek Dan Objek Penelitian	38
D. Populasi dan Sampel	38
E. Teknik Pengumpulan Data.....	39
F. Teknik Pengolahan Data	40
G. Teknik Analisis Data.....	41
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	46
1. Sejarah Kampung Bandar Kelurahan Tanah Datar	46
2. Visi dan Misi Kelurahan Tanah Datar.....	51
3. Letak Geografis Kelurahan Tanah Datar.....	51
4. Kondisi Ekonomi.....	52
5. Kondisi Sosial Budaya	52
B. Hasil Penelitian Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosional (Studi Kasus Anak di Kelurahan Tanah Datar Kota Pekanbaru)	53
C. Analisis Data	62
D. Interpretasi Data	65
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	66
B. Saran.....	67
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Konsep Operasional	34
Tabel 2	Jadwal Penelitian	38
Tabel 3	Jumlah Sarana dan Prasarana Perekonomian di Kelurahan Tanah Datar	52
Tabel 4	Rekapitulasi Hasil Angket Pola Asuh Orang Tua (X)	54
Tabel 5	Rekapitulasi Hasil Angket Kecerdasan Emosional (Y)	56
Tabel 6	Hasil Perhitungan Uji Normalitas (Kolmogrov Smirnov)	58
Tabel 7	Hasil Uji Linier Sederhana	59
Tabel 8	Hasil Summary Olahan SPSS 26	59
Tabel 9	Interprestasi Koefisien Korelatif Pola Asu Orang Tua terhadap Kecerdasan Emosional	60
Tabel 10	Coefficients Hasil Olahan SPSS 26	61
Tabel 11	Hasil Uji Validitas Variabel Pola Asuh Orang Tua (X)	63
Tabel 12	Hasil Uji Reliabilitas Pola Asuh Orang Tua (X)	63
Tabel 13	Hasil Uji Validitas Variabel Kecerdasan Emosional (Y)	64
Tabel 14	Hasil Uji Reliabilitas Kecerdasan Emosional (Y)	65

ABSTRAK

PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KECERDASAN EMOSIONAL ANAK DI KELURAHAN TANAH DATAR KOTA PEKANBARU

ALDO HARAHAHAP
NPM : 172410017

Kecerdasan emosional adalah kecerdasan untuk menggunakan emosi sesuai dengan keinginan, kemampuan untuk mengendalikan emosi sehingga memberikan dampak positif. Kecerdasan emosional dapat membantu membangun hubungan dalam menuju kebahagiaan dan kesejahteraan. Keluarga merupakan pendidikan pertama yang akan dialami anak, pendidikan di lingkungan keluarga dapat berpengaruh dalam kehidupan emosional anak untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat pencapaian perkembangan anak seperti moral, agama, sosial dan emosi. Salah satunya ialah anak yang di Kelurahan Tanah Datar Kota Pekanbaru. Maka peneliti tertarik untuk meneliti di Kelurahan Tanah Datar Kota Pekanbaru. Rumusan masalah dalam penelitian ini apakah pola asuh orang tua berpengaruh secara signifikan terhadap kecerdasan emosional anak di Kelurahan Tanah Datar Kota Pekanbaru. Populasi dan sampel dalam penelitian ini ialah anak-anak yang berusia 6-12 tahun di Kelurahan Tanah Datar. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket atau kuesioner. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan SPSS 26. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil analisis diperoleh nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 yaitu $0,000 < 0,05$, maka hipotesis dalam penelitian ini diterima. Artinya ada pengaruh pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional anak di Kelurahan Tanah Datar Kota Pekanbaru. Besarnya tingkat pengaruh pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional anak di Kelurahan Tanah Datar Kota Pekanbaru tersebut dapat dilihat probabilitas nilai coefisient korelasi (R) 0,923 atau 92,3% ini artinya terdapat hubungan yang kuat antara pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional anak di Kelurahan Tanah Datar Kota Pekanbaru.

Kata Kunci: Pola Asuh Orang Tua dan Kecerdasan Emosional

ABSTRACT

THE EFFECT OF PARENTS' PARENTING PATTERNS ON EMOTIONAL INTELLIGENCE OF CHILDREN IN TANAH DATAR KELURAHAN KOTA PEKANBARU

ALDO HARAHAAP
NPM : 172410017

Emotional intelligence is the intelligence to use emotions as desired, the ability to control emotions so that they have a positive impact. Emotional intelligence can help build relationships on the road to happiness and well-being. Family is the first education that will be experienced by children, education in the family environment can affect the emotional life of children to grow and develop according to the level of achievement of children's development such as moral, religious, social and emotional. One of them is a child in Tanah Datar Village, Pekanbaru City. So researchers are interested in researching in Tanah Datar Village, Pekanbaru City. The formulation of the problem in this study is whether parenting has a significant effect on children's emotional intelligence in Tanah Datar Village, Pekanbaru City. The population and sample in this study were children aged 6-12 years in Tanah Datar Village. Data collection techniques in this study used a questionnaire or questionnaire. The data analysis technique in this study uses SPSS 26. The results of this study indicate that the results of the analysis obtained a significance value smaller than 0.05, namely $0.000 < 0.05$, then the hypothesis in this study is accepted. This means that there is an effect of parenting on children's emotional intelligence in Tanah Datar Village, Pekanbaru City. The magnitude of the level of influence of parenting on children's emotional intelligence in Tanah Datar Village, Pekanbaru City can be seen from the probability of the correlation coefficient (R) 0.923 or 92.3%, this means that there is a strong relationship between parenting patterns and children's emotional intelligence in the Kelurahan. Tanah Datar Pekanbaru City.

Key Word: Parents Of Parenting And Emotional Intelligence

نبذة مختصرة

تأثير أنماط تربية الوالدين على الذكاء العاطفي للأطفال في تانا داتار كيلوراهاان كوتا بيكانبارو

أدو هاراب

٧١٠٠١٤٢٧١

الذكاء العاطفي هو الذكاء لاستخدام العواطف حسب الرغبة والقدرة على التحكم في العواطف حتى يكون لها تأثير إيجابي. يمكن أن يساعد الذكاء العاطفي في بناء علاقات نحو السعادة والرفاهية. الأسرة هي التربية الأولى التي سيختبرها الأبناء ، فالتعليم في البيئة الأسرية يمكن أن يؤثر على الحياة العاطفية للأطفال لينمو ويتطور وفق مستوى الإنجاز في نمو الأطفال مثل النماء الأخلاقي والديني والاجتماعي والعاطفي. أحدهم طفل في قرية تانا داتار بمدينة بيكانبارو. لذلك يهتم الباحثون بالبحث في قرية تانا داتار بمدينة بيكانبارو. تكمن صياغة المشكلة في هذه الدراسة في ما إذا كان الأبوة والأمومة لها تأثير كبير على الذكاء العاطفي للأطفال في قرية تانا داتار بمدينة بيكانبارو. كان مجتمع وعينة هذه الدراسة من الأطفال الذين تتراوح أعمارهم بين 6-12 سنة في قرية طنة داتار. استخدمت تقنيات جمع البيانات في هذه الدراسة استبيان أو استبيان. تستخدم تقنية تحليل البيانات في هذه الدراسة SPSS 26. وتشير نتائج هذه الدراسة إلى أن نتائج التحليل حصلت على قيمة معنوية أقل من 0.05 ، أي $0.05 > 0.000$ ، ثم تم قبول الفرضية في هذه الدراسة. وهذا يعني أن الأبوة والأمومة تؤثر على الذكاء العاطفي للأطفال في قرية تانا داتار بمدينة بيكانبارو. يمكن رؤية حجم مستوى تأثير الأبوة والأمومة على الذكاء العاطفي للأطفال في قرية تانا داتار ، مدينة بيكانبارو من احتمال معامل الارتباط ($R = 0.923$ أو 92.3%). وهذا يعني أن هناك علاقة قوية بين أنماط الأبوة والأمومة والذكاء العاطفي للأطفال في واد . مدينة تانا داتار بيكانبارو.

الكلمات الرئيسية: الأبوة والأمومة والذكاء العاطفي

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak adalah salah satu anugerah yang diberikan oleh Allah SWT sebagai titipan atau amanah, orang tua wajib membimbing, menjaga dan mengarahkan agar mereka dapat berkembang dengan baik. Sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh anak. Setiap orang tua menginginkan anak yang berperilaku baik, memiliki sikap yang baik dan akhlak yang terpuji. Orang tua sebagai pengasuh bertanggung jawab membentuk pribadi yang baik dalam perkembangan anak, kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup merupakan unsur-unsur pendidikan yang secara tidak langsung akan masuk kedalam pribadi anak yang sedang tumbuh. Sebagai teladan yang baik bagi anak-anaknya. Semua aktivitas yang dilakukan oleh orang tua selalu dipantau anak dan dijadikan model yang ingin dicapainya.

Pendidikan untuk anak merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik, kecerdasan, sosio emosional bahasa dan komunikasi sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dinilai anak usia dini, agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan dasar dan pendidikan lebih lanjut (Sujiono, 2009). Emosi merupakan salah satu bagian yang sangat penting dalam penanaman karakter anak. Menurut Goleman (2009) emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan biologi dan psikologi dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Emosi pada dasarnya adalah dorongan

untuk bertindak, biasanya emosi merupakan reaksi terhadap rangsangan dari luar dan dari dalam individu. Sebagai contoh emosi gembira mendorong perubahan suasana hati seseorang, sehingga secara fisiologi ada terlihat tertawa, emosi sedih mendorong seseorang berperilaku menangis.

Penanaman emosi yang baik membutuhkan pola asuh yang tepat sehingga dalam pertumbuhan dan perkembangan emosi dapat dijadikan kontrol bagi seorang anak. Pola asuh yang sesuai akan membentuk anak yang memiliki kecerdasan emosional yang baik. Menurut Santrock (2009) pola asuh dini dapat diartikan sebagai cara merawat dan mendidik anak oleh orang tua dengan cara yang terbaik. Bertujuan untuk menjadikan anak memiliki kecerdasan yang tinggi.

Keluarga sebagai kelompok masyarakat terkecil terbentuk oleh ikatan dua orang dewasa yang berlainan jenis kelamin serta anak-anak yang mereka lahirkan, dalam kelompok ini arus kehidupan dikemukakan oleh orang tua. (Kartono, 2001) menyebutkan bahwa keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Keluarga merupakan pendidikan pertama yang akan dialami anak, pendidikan di lingkungan keluarga dapat berpengaruh dalam kehidupan emosional anak untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat pencapaian perkembangan anak seperti moral, agama, sosial dan emosi.

Orang tua mempunyai cara yang berbeda-beda dalam memberikan pengasuhan kepada anaknya. Hal ini tergantung pada status sosial, budaya, tempat tinggal, serta latar belakang pekerjaan orang tua. Pengasuhan yang dilakukan dengan memberi informasi berupa pemahaman kepada anak tentang berbagai hal

yang diperlukan untuk menjalani tugas dan kegiatan untuk menentukan dan mengarahkan kepada tujuan hidup. Secara umum informasi yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak adalah untuk menjalani tugas-tugas ,menentukan arah suatu tujuan atau rencana yang dikehendaki. Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral dan pendidikan anak (Kartono, 2000).

Pola asuh orang tua dibagi menjadi tiga, yaitu: otoriter, demokrasi, dan permisif. Pola asuh otoriter adalah gaya asuh yang menuntut anak mengikuti perintah orang tua, tegas dan tidak memberi peluang anak untuk mengemukakan pendapat. Pola asuh demokrasi adalah gaya asuh yang mau mendengarkan berbagai pendapat anak, tetapi juga responsive, menghargai pemikiran, perasaan dan mengikutsertakan anak dalam pengamalan keputusan. Pola asuh permisif adalah gaya asuh yang mendidik anak secara bebas, anak dianggap sebagai orang dewasa, diberi kelonggaran untuk melakukan hal yang dikehendaki (Papalia, 2008)

Mengasuh dan membesarkan anak berarti memelihara kehidupan dan kesehatannya serta mendidik dengan penuh ketulusan dan kasih sayang. Harapan setiap orang tua adalah memiliki anak yang pandai, cerdas, dan berakhlak baik, sehingga orang tua harus memberikan cara yang tepat dalam memberikan pengasuhan, memelihara, membimbing, dan mendidik anak. Karena perasaan itulah yang banyak mempengaruhi sikap, cara berpikir, bahkan kecerdasan anak baik kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual, maupun kecerdasan emosional. Kegagalan pola asuh orang tua menjadi faktor utama penyebab terjadinya gangguan pada perkembangan kecerdasan emosional yang rendah. Pola asuh

orang tua dalam pembentukan kepribadian dan karakter seseorang remaja sangat berpengaruh pada kecerdasan emosional dan intelegen dari remaja tersebut (Bahri, 2004).

Penanaman emosi yang tepat akan membentuk karakter anak yang kuat untuk dapat memahami dan mengendalikan emosi sesuai dengan keadaan dilingkungannya. Namun pada kenyataannya penanaman emosi pada anak usia dini dan khususnya pada anak kebanyakan masih belum tepat sehingga menimbulkan masalah emosi pada anak.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh penulis di Kelurahan anak kelurahan Tanah Datar Pekanbaru, penulis menemukan remaja yang masih suka mengejek temannya yang menurutnya bercanda, akan tetapi lawan bicaranya menganggap serius, sehingga terjadi perselisihan dan pertengkaran yang mempengaruhi kecerdasan emosional yang rendah. Ketidak mampuan anak yang memahami temannya bercanda, hal tersebut menunjukkan kecerdasan emosi yang rendah. Dan masih ada anak yang ketika di bully oleh teman yang lain ia merasa menyendiri seolah-olah dirinya tersebut memang lebih buruk dari yang lain, hal ini yang membuat emosional rendah dan tidak mampu memotivasi dirinya sendiri.

Adapun fenomena-fenomena yang terjadi pada pola asuh dan kecerdasan emosional anak di Kelurahan Tanah Datar Kota Pekanbaru dapat dilihat sebagai berikut:

1. Masih ada beberapa anak di kelurahan Tanah Datar yang merokok secara terang-terangan di depan orang tuanya, dan didepan umum.

2. Masih ada anak kelurahan Tanah Datar yang kurang berinisiatif dalam menyelesaikan pekerjaan atau tugas tanpa disuruh orang tuanya
3. Masih ada anak kelurahan Tanah Datar kurang bersosialisasi dan berinteraksi dengan teman sebayanya.
4. Masih ada anak kelurahan Tanah Datar yang kurang bergaul dan membesarkan kesalahan temannya sehingga terjadi konflik diantara mereka.
5. Masih terdapatnya anak-anak yang kurang bertenggang rasa seperti tidak mau mengalah dan ingin menang sendiri.
6. Masih ada beberapa anak yang kurang mengendalikan dirinya ketika lagi ada masalah terhadap temannya.
7. Masih terdapatnya anak-anak yang menjual atau mengedarkan sabu-sabu untuk mendapatkan imbalan. Tetapi orang tua masih tidak peduli dengan perkembangan anaknya.
8. Masih terdapatnya anak-anak di Kelurahan Tanah Datar yang menjadi tukang palak parkir, dan masih ada yang selalu maling handphone, dan masih banyaknya anak-anak yang sering berkelahi dengan teman lain.

Berdasarkan fenomena tersebut maka dapat disimpulkan bahwa masih adanya permasalahan yang terjadi pada anak yang ada di Kelurahan Tanah Datar Kota Pekanbaru ini. Dan dari peneliti mewawancarai juga menyatakan ketidaknyamanan di rumah karena pengasuhannya yang diberikan orang tuanya ketika berada di rumah, tidak sesuai apa yang diharapkannya, misalnya anak ingin bermain dengan temannya tetapi tidak dibolehkan orang tuanya. Masih ada juga

orang tua ketika anaknya berbuat salah, mereka menghukum anaknya sendiri tanpa batasan.

Hal tersebut menunjukkan pola asuh orang tua yang pola asuh otoriter dan membuat anak tidak nyaman, sehingga anak tersebut kurang mampu dalam mengekspresikan emosinya dan jika emosinya meluap, ia meluapkannya kepada teman-teman sebayanya.

Setiap anak memiliki tingkat kecerdasan dan jenis kecerdasan yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Bahwasanya Allah Swt menciptakan manusia dalam bentuk yang sempurna dan salah satu yang membedakan manusia dengan ciptaan Allah adalah otak yang merupakan pelengkap istimewa yang mana berfungsi sebagai kendali kehidupan manusia baik secara lahir maupun secara batin. Telah kita ketahui bahwa kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosi (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ) tetapi sekarang ini banyak yang menganggap bahwa IQ berperan penting dalam terhadap kesuksesan seseorang. Pola asuh orang tua memiliki peran penting dalam mempengaruhi kecerdasan emosional anak (Tandry, 2010).

Anak kurang menyadari arti dari nilai-nilai pendidikan yang diterapkan dalam keluarganya, sehingga terjadi fenomena yang ada di masyarakat yang menunjukkan kontradiksi dengan nilai-nilai moral yang mereka ketahui menyebabkan remaja cenderung secara emosional ingin membentuk nilai-nilai sendiri yang menurut mereka benar, remaja lebih menggunakan pemikirannya sendiri apapun yang dianggap mereka benar dan mengasikkan, remaja yang masih dipengaruhi iming-iming kesenangan dunia tanpa memperhatikan apa yang

seharusnya menjadi tanggung jawab mereka untuk belajar, remaja sekarang ini masih ingin bebas dan tidak ada aturan-aturan yang mengekang dia untuk bertindak, tidak heran banyak terjadi tawuran, suka membully temannya sendiri, bolos sekolah (Bahri, 2004).

Penelitian yang dilakukan oleh Marini dan Andirani (2005: 15) dalam bentuk survei terhadap remaja menunjukkan bahwa mereka berani membentak orang tuanya, berkata kasar, menyuruh orang tuanya, dan memukul teman. Jadi dapat dikatakan bahwa remaja merupakan proses perkembangan emosional yang mana orang tuanya harus bisa mengontrol tingkah laku baik positif maupun negatif seorang anak. Banyaknya orang tua yang menuntut agar anaknya mendapatkan prestasi akademik yang tinggi. Hal ini menjadi kendala bagi anak apabila pelajaran yang diterima itu sulit untuk dipahami karena proses belajar mengajar tersebut kurang menarik, membosankan, atau materinya yang diajarkan bersifat monoton, sehingga tidak jarang anak mendapat prestasi yang rendah dan dibawah kemampuan intelektual yang ia miliki.

Menurut Thaib (2013) menyatakan bahwa keseimbangan antara IQ dan EQ merupakan emosi awal keberhasilan anak di sekolah, pendidikan di sekolah bukan hanya perlu mengembangkan rasional intelegensi yaitu model pemahaman yang dipahami remaja saja, melainkan juga perlu mengembangkan emosional intelegensi. Kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* (EQ) yakin kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati, berempati serta kemampuan bekerjasama.

Oleh karena itu, pola asuh orang tua berperan penting dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak. Kecerdasan emosional anak atau keterampilan emosi dapat dijadikan landasan yang kuat dalam pendidikan secara formal, dimana emosional merupakan faktor yang paling dominan dalam keberhasilan yang akan datang. Jika anak-anak diajari keterampilan emosi yang baik, maka mereka akan lebih mampu mengatasi berbagai masalah yang timbul selama proses perkembangan menuju manusia dewasa (Suryani, 2014).

Berdasarkan latar belakang di atas, menunjukkan bahwa permasalahan yang dialami anak di Kelurahan Tanah Datar Kota Pekanbaru yang memiliki kecerdasan emosi yang rendah, yang mana hal tersebut dipengaruhi oleh pola asuh orang tua, oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul: **“Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosional Anak Di Kelurahan Tanah Datar Kota Pekanbaru”**

B. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan ini akan dibatasi pada pengaruh pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional anak di Kelurahan Tanah Datar Kota Pekanbaru.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari masalah-masalah yang terdapat pada sekolah tersebut maka dirumuskan permasalahan dalam penelitian yaitu apakah terdapat pengaruh pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional anak di Kelurahan Tanah Datar Kota Pekanbaru.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional anak di Kelurahan Tanah Datar Kota Pekanbaru.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis manfaat penelitian ini adalah memberikan sumbangan ilmu tentang pola asuh orang tua agar:

- a. Untuk meningkatkan dan melaksanakan pola asuh orang tua yang baik agar menjadikan anak yang mampu mengatasi dirinya sendiri dan mengatasi kecerdasan emosionalnya.
- b. Menambah wawasan dan informasi kepada orang tua untuk selalu meningkatkan kecerdasan emosional anak.

2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat Bagi Orang Tua
 - 1) Meningkatkan dan memperbaiki bentuk pola asuh orang tua yang efektif untuk mengembangkan kecerdasan emosional anaknya.
 - 2) Meningkatkan dan mengatasi bagaimana permasalahan kecerdasan emosional anak, agar mampu memberikan pola asuh yang terbaik untuk anaknya.

F. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN,

Terdiri dari latar belakang masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI,

Konsep teori, penelitian relevan, konsep operasional, kerangka berfikir, hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN,

Jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, teknik analisis data (uji validitas, reliabilitas, normalitas, liniaritas dan uji hipotesis).

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN,

Gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi temuan penelitian (jawaban perumusan masalah), pembahasan.

BABV : PENUTUP,

Terdiri dari kesimpulan, saran dan rekomendasi.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Teori

1. Pola Asuh

a. Pengertian Pola Asuh Secara Umum

Pola asuh orang tua menurut Sugihartono (2007: 31) yaitu pola perilaku yang digunakan untuk berhubungan dengan anak-anak. Pola asuh yang diterapkan oleh setiap keluarga tentunya berbeda dengan keluarga lainnya. Sedangkan menurut Subyakto (2002: 212) menjelaskan bahwa pola asuh adalah pola pengasuhan anak yang berlaku dalam keluarga, yaitu bagaimana keluarga membentuk pola perilaku generasi berikutnya sesuai dengan norma dan nilai yang baik dan sesuai dengan kehidupan masyarakat.

Menurut Casmini (2007: 47) pola asuh adalah bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan, hingga kepada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan oleh masyarakat secara umum. Perkembangan kepribadian individu tidak terlepas dari lingkungan, lingkungan terkecil adalah keluarga yang merupakan tempat pertama kali individu mengenal dan belajar segala sesuatu dalam kehidupannya. Dalam mendidik anak, terdapat berbagai macam bentuk pola asuh yang dapat dipilih dan diterapkan oleh orang tua.

Susanto (2015: 26) pola asuh adalah interaksi antara anak dan orang tua selama anak dalam pengasuhan. Pada proses pengasuhan tersebut selain bagaimana orang tua memperlakukan anak, juga tentang cara orang tua dalam mendidik, membimbing, menanamkan disiplin, dan melindungi anak. Dengan

harapan nantinya akan menjadi individu yang memiliki kedewasaan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat pada umumnya. Dalam menjalankan tugas pengasuhannya, dapat berupa sikap-sikap orang tua terhadap anak-anaknya. Yaitu meliputi bagaimana aturan-aturan diterapkan, saat memberikan hadiah maupun hukuman, cara orang tua memberikan perhatian serta tanggapan kepada anaknya. Jadi pola asuh merupakan cara orang tua menjalankan pengasuhan kepada anak-anaknya sebagai kewajiban yang tidak tergantung oleh siapa pun. Dan bentuk tanggung jawab sebagai sebuah lembaga terkecil dari sebuah masyarakat.

Harlock (dalam Husada, 2013: 266) pola asuh atau pengasuhan dalam Bahasa Inggris berarti parenting yang mana pengasuhan ini tidak sebatas bagaimana upaya orang tua memperlakukan anaknya dengan baik, akan tetapi lebih kepada orang tua yang mendidik, membimbing, mendisiplinkan, melindungi dan mengontrol anak menuju proses kedewasaan. Pengasuhan orang tua dalam konteks Islam didalamnya terdapat gaya pengasuhan dan upaya pembentukan kepribadian mental spiritual secara utuh. Pembentukan akhlak atau kepribadian yang baik (akhlakul karimah). Casmini (2007: 25) menyatakan bahwa pengasuhan dalam konteks Islam mencakup beberapa aspek kehidupan individu, baik mental, jasmani, intelektual, individual-sosial, penanaman sistem yang kuat dan membina secara kuat dan seimbang.

Orang tua menanamkan nilai-nilai yang kepada anaknya untuk membant mereka membangun kompetensi dan kedamaian. Mereka menanamkan kejujuran, kerja keras, menghormati diri sendiri, memiliki perasaan kasih sayang, dan

bertanggungjawab. Dengan latihan dan kedewasaan, karakter-karakter tersebut menjadi bagian utuh kehidupan anak-anak.

Orang tua sebagai pemimpin adalah faktor penentu dalam menciptakan keakraban hubungan dalam keluarga. Tipe kepemimpinan yang diberikan dalam keluarga akan memberikan segala sesuatu dalam dinamikanya. Oleh karena itu, hampir pasti bahwa karakteristik pemimpin akan menentukan pola komunikasi yang berlangsung dalam kehidupan keluarga. Keluarga yang dipimpin oleh orang tua otoriter akan menimbulkan suasana yang berbeda dengan kehidupan keluarga yang dipimpin oleh orang tua yang demokratis begitu pula suasana yang dipimpin oleh keluarga yang permisif (Casmini, 2007: 48)

Keluarga merupakan wadah pendidikan yang sangat besar pengaruhnya dalam perkembangan kemandirian anak, oleh karena itu pendidikan anak tidak dapat dipisahkan dari keluarganya karena keluarga merupakan tempat pertama kali anak belajar menyatakan diri sebagai makhluk sosial dalam berinteraksi dengan kelompoknya. Orang tua yaitu ayah dan ibu merupakan orang yang bertanggung jawab pada seluruh keluarga. Orang tua juga menentukan kemana keluarga akan dibawa dan apa yang harus diberikan sebelum anak-anak dapat bertanggung jawab pada dirinya sendiri, ia masih tergantung dan sangat memerlukan bekal pada orang tua sehingga orang tua harus mampu memberikan bekal kepada anaknya tersebut.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pengertian pola asuh orang tua adalah yaitu pola pengasuhan orang tua terhadap anak, yaitu bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta

melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan sampai dengan membentuk perilaku anak sesuai dengan norma dan nilai yang baik sesuai dengan kehidupan masyarakat.

b. Pola Asuh Dalam Pendidikan Islam (*Parenting Islami*)

Definisi parenting Islami Parenting Islami adalah dua kata yang berasal dari bahasa Inggris, Islamic merupakan kata sifat (adjektif) bagi parenting. Islamic Parenting dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dengan parenting Islami. Kata “Parenting” mempunyai kata dasar Parent yang dalam bahasa Inggris berarti orang tua. Penggunaan kata “parenting” untuk aktifitas-aktifitas orang tua disini memang belum ada kata yang tepat, yang sepadan dalam bahasa Indonesia. Sedangkan kata Islamic jika dilihat dari pengertian secara harfiah kata Islam yang artinya damai, selamat, tunduk dan bersih. Kata Islam itu terdiri dari 3 huruf yaitu sin, lam, mim yang bermakna dasar “selamat”. Adapun secara istilah, Sebagai Nabi dan Rasul terakhir dan suri tauladan bagi seluruh umat manusia diakhir zaman (Ahmad Yani, 2017)

Menurut Syifa dan Munawaroh (2012: 134-135), parenting Islami adalah suatu bentuk pola asuh yang berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam, Al-Qur’an dan AsSunnah. Menurut Rachman (2000) , parenting Islami adalah suatu pengasuhan anak sesuai proses tumbuh kembangnya berdasarkan Al-Qur’an dan Sunah Rasulullah SWT. Pengasuhan ini diadakan berdasarkan ajaran agama Islam yang bertujuan memberikan kebaikan dunia dan akhirat melalui penjelasan terkait aspek-aspek pendidikan yang baik. Menurut Warsih (2003), Parenting Islami adalah mencetak generasi muda yang memiliki moral dan mengacu dalam norma-

norma Islam dan membentuk generasi yang sholih dan sholihah. Oleh karena itu, hal ini dapat dilakukan ketika anak belum lahir di dunia, bukan hanya ketika anak sudah lahir ke dunia ini. Kamal Hasan mengatakan, Parenting Islami adalah suatu proses seumur hidup untuk mempersiapkan diri dan orang bisa menjalankan perannya sebagai khalifahnya di dunia ini. Dengan kesiapan tersebut, diharapkan bisa memberikan sumbangan terhadap rekonstruksi dan pembangunan masyarakat dalam mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Parenting Islami dikenal dengan Tarbiyah al-Awlad dan berlandaskan atas prinsip tauhid, keimanan dan akhlak mulia. Orangtua mempunyai tugas bertanggungjawab untuk mengajarkan kepada anak-anaknya tentang pendidikan akhlak, pendidikan jasmani, pendidikan nalar, dan pendidikan untuk bertanggungjawab dalam masyarakat.

Menurut Darajat (2010: 34), Pola asuh Islam ialah suatu pengasuhan yang utuh berdasarkan sikap dan perilaku orangtua terhadap anak sejak dini meskipun dalam hal mendidik, membina, membiasakan dan membimbing anak secara maksimal berdasarkan Al-Qur'an dan Sunah. Disini tugas orangtua adalah memberikan pengarahan yang positif dan memberikan bimbingan kepada anaknya agar bisa menerapkan ajaran pendidikan Islam yang benar berdasarkan perilaku yang baik. Dari beberapa pendapat tokoh diatas dapat disimpulkan bahwa parenting Islami adalah pola asuh yang dilakukan oleh orang Islam yang mendidik dan mengasuh anak berdasar pada ajaran, aturan dan nilai-nilai agama Islam kepada anaknya yang bersumber pada Al-Qur'an dan Al-Hadis

c. Bentuk Pola Asuh Orang Tua

1. Pola Asuh Demokratis

Menurut Baumrind (dalam Wulansari, 2014: 30-31) pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran. Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat. Orang tua yang bisa diandalkan menyeimbangkan kasih sayang dan dukungan emosional dengan struktur dan bimbingan dalam membebaskan anak-anak. Dan orang tua tipe ini mereka membiarkan anak-anak mereka menentukan keputusan sendiri dan mendorong mereka untuk membangun kepribadian dan juga minat khas mereka sendiri dari pada mencoba menempatkan anak-anak didalam kurungan.

Menurut Setiyati (2010: 8) pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang pliang mendukung dalam pembentukan kepribadian remaja masa kini. Orang tua melalui pola asuh demokratis akan memberikan kehangatan, perhatian, kasih sayang, dukungan dan arahan bagi anak. Lingkungan kondusif dimana anak mampu mengembangkan potensi dan kepribadiannya ditemkan pada ciri-ciri pola asuh demokratis orang tua. Adapun ciri-ciri pola asuh demokratis menurut Baumrind (2011):

- a) Menuntut anak sesuai kemampuan (menentukan peraturan dan disiplin dengan memperhatikan dan mempertimbangkan alasan-alasan yang dapat diterima, dipahami dan dimengerti oleh anak.

- b) Mendengarkan keinginan dan pendapat anak (memberikan pengarahan tentang perbuatan baik yang perlu dipertahankan dan yang tidak baik agar ditinggalkan.
- c) Pengertian dan responsive terhadap anak (memberikan bimbingan dengan penuh perhatian)
- d) Dapat menciptakan suasana komunikatif antara orang tua dan anak serta sesama keluarga (dapat menciptakan keharmonisan dan memahami perkataan anak ataupun orang tua kepada anak dalam keluarga)

2. Pola Asuh Permisif

Bee dan Boyd (Dalam Rahmawan, 2012: 9) mengartikan pola asuh permisif adalah pola yang didalamnya ada kehangatan dan toleran terhadap anak, orang tua tidak memberikan batasan, tidak menuntut, tidak terlalu mengontrol dan cenderung kurang komunikasi. Hurlock (2012) menambahkan pola asuh permisif tidak memiliki konsekuensi, peraturan dan hukuman bagi anak atas perbuatannya, serta pola komunikasi yang terjadi hanya satu arah saja yaitu dari anak karena orang tua hanya mengikuti saja.

Menurut Baumrind (2013) pola asuh permisif merupakan pola asuh dimana orang tua cenderung ragu dalam mendidik anak, orang tua memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup. Orang tua tipe ini memberikan kebebasan kepada anak untuk mengatur dirinya sendiri dan orang tua tidak banyak mengatur anaknya, orang tua

cenderung tidak menegur atau memperingati anaknya apabila sedang dalam bahaya dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh orang tua.

Menurut Hurlock (2012) pola asuh permisif adalah inkonsistensi antara hukuman dan hadiah yang diberikan kepada anak serta tuntutan yang dominan oleh anak kepada orang tua. Pola asuh permisif adalah inkonsistensi peraturan, ketegasan dan emosi. Ciri-ciri pola asuh permissi menurut Baumrind (2011) adalah sebagai berikut:

- a) Tidak yakin dengan kemampuan asuhan (orang tua memberikan kebebasan kepada anak seluas mungkin)
- b) Sulit meneraokan disiplin (anak tidak dituntut untuk belajar bertanggung jawab)
- c) Membiarkan anak secara bebas (anak diberi hal yang sama dengan orang dewasa, dan diberi kebebasan yang seluas-luasnya untuk mengatur diri sendiri)
- d) Tidak memberi konsekuensi pada anak (orang tua tidak banyak mengatur dan mengontrol, sehingga anak tidak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengatur diri sendiri dan diberikan kewenangan untuk mengontrol dirinya sendiri)

3. Pola Asuh Otoriter

Menurut Baumrind (2013: 6) pola asuh otoriter adalah pola yang cenderung menetapkan standar mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman. Misalnya kalau tidak mau makan, maka tidak akan diajak bicara. Orang tua tipe ini cenderung suka memaksa, memerintah, menghukum

apabila anak tidak mau melakukan apa yang dikatakan oleh orang tua atau bersifat disiplin, maka orang tua tipe ini tidak segan menghukum anak dengan keras. Orang tua tipe ini dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah atau tidak menerima pendapat anak.

Menurut Stewart (2010: 4) orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter mempunyai ciri antara lain: kaku, tegas, suka menghukum, kurang ada kasih sayang serta simpatik. Orang tua memaksa anaknya untuk patuh pada nilai-nilai mereka, serta mencoba membentuk tingkah laku sesuai dengan tingkah lakunya serta cenderung mengekang keinginan anak. Orang tua tidak mendorong serta memberi kesempatan pada anak untuk mandiri dan jarang memberi pujian. Hak anak dibatasi tetapi dituntut tanggung jawab seperti anak dewasa. Orang tua yang otoriter sangat berkuasa pada anak, memegang kekuasaan tertinggi serta mengharuskan anak patuh pada perintah-perintahnya. Dengan berbagai cara segala tingkah laku anak dikontrol dengan ketat.

Barnadib (2010:4-5) mengatakan bahwa orang tua yang otoriter tidak memberikan hak anaknya untuk mengemukakan pendapat serta mengutarakan perasaan-perasaannya, sehingga pola asuh otoriter berpeluang untuk memunculkan perilaku agresi. Keluarga yang suka melakukan hukuman terutama hukuman fisik menyebabkan anak mempunyai sifat pemaarah dan untuk sementara ditekan karena norma sosial, namun suatu saat akan meluapkan amarahnya sebagai perilaku yang agresif. Adapun ciri-ciri pola asuh otoriter menurut Baumrind (2011) adalah sebagai berikut:

- a) Berperilaku keras (disiplin) (memperlakukan anak dengan tegas dengan cara disiplin)
- b) Menghukum anak dengan keras (suka menghukum anak yang dianggap tidak sesuai dengan keinginan)
- c) Tidak menerima pendapat anak (kurang memiliki kasih sayang kepada anak)

d. Aspek-Aspek Pola Asuh Orang Tua

Menurut Baumrind (2010) mengatakan bahwa terdapat tiga aspek pola asuh orang tua yaitu:

- a. Warmth (kehangatan) ditandai dengan adanya kasih sayang dan keterlibatan emosi antara orang tua dan anak
- b. Control (pengaturan) ditandai dengan orang tua menerapkan cara disiplin kepada anak yang dilakukan secara konsisten.
- c. Communication ditandai dengan orang tua memberikan penjelasan kepada anak mengenai standar aturan serta reward atau punish yang dilakukan kepada anak.
- d. Komunikasi, yaitu pencapaian informasi antara orang tua dan anak yang didalamnya bersifat mendidik, menghibur dan pemecahan masalah

2. Kecerdasan Emosional

a. Pengertian Kecerdasan Emosional

Istilah “kecerdasan emosional” pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh Psikolog Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari

University of New Hampshire Amerika untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan. Kualitas kualitas itu antara lain adalah: empati (kepedulian), mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, bisa memecahkan masalah antar pribadi, ketekunan, kesetiakawanan, keramahan, dan sikap hormat (Shapiro: 2003)

Istilah kecerdasan emosional dalam Islam dapat pula dijumpai dalam konsep dalam Islam dapat pula dijumpai dalam konsep lahir batin yang terdapat dalam ajaran Islam. Menurut petunjuk Al-Qur'an bahwa setiap ciptaan Tuhan, seperti tumbuh-tumbuhan, binatang, air, udara, tanah dan sebagainya memiliki jiwa. Tuhan yang terdapat di balik ciptaan tersebut juga semua itu memiliki jiwa atau emosi. Jika benda- benda tersebut dilakukan dengan lembut, kasih sayang, dan perhatian, maka semuanya itu akan memberi manfaat kepada yang melakukannya.

Sebaliknya, jika manusia berbuat kasar terhadap semua ciptaan tersebut seperti dengan menebang pohon secara membabi buta, merusak habitat binatang, mengotori air, mencemari udara dan sebagainya, maka semua benda yang disakiti itu akan bereaksi kasar terhadap manusia. Tanaman yang ada di halaman rumah yang setiap hari disiram dengan lembut, dibersihkan tangkainya, dipupuk, dan dicegah dari hama, maka tumbuhan tersebut akan tumbuh dengan subur, berbunga harum semerbak, indah dipandang, dan menyediakan buah bagi yang menanamnya. Demikian pula binatang peliharaan sekalipun binatang buas seperti ular, harimau, dan sebagainya akan bersikap ramah dan tidak menyakiti pemiliknya jika ia bersikap ramah terhadapnya. Hal ini menunjukkan bahwa

kecerdasan emosional amat dibutuhkan dalam menopang kelangsungan hidup manusia. Nata (2012: 43) kecerdasan emosional adalah kemampuan dan kecakapan manusia dalam memanfaatkan potensi psikologisnya, seperti kemampuan dalam bidang penalaran, memanfaatkan peluang, mengatur waktu, berkomunikasi, beradaptasi, kerjasama, persuasi, dan keterikatan dengan moral.

Menurut Goleman (2003), kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan orang lain. Menurut Wibowo (2002) kecerdasan emosional adalah kecerdasan untuk menggunakan emosi sesuai dengan keinginan, kemampuan untuk mengendalikan emosi sehingga memberikan dampak positif. Kecerdasan emosional dapat membantu membangun hubungan dalam menuju kebahagiaan dan kesejahteraan.

Sedangkan menurut Rissy Melandy RM dan Nurna Aziza (2006) kecerdasan emosional adalah kecerdasan untuk menuntut diri sendiri untuk belajar mengakui dan menghargai perasaan diri sendiri dan orang lain untuk menanggapi dengan tepat, perlu diterapkan secara efektif negeri positif dalam kehidupan dan pekerjaan sehari- hari. Menurut Mu'tadin (2002) terdapat tiga unsur penting kecerdasan emosional yang terdiri dari: kecakapan pribadi (mengelola diri sendiri); kecakapan sosial (menangani suatu hubungan); dan keterampilan sosial (kepandaian menggugah tanggapan yang di kehendaki pada orang lain.

Kecerdasan emosional adalah kemampuan memotivasi diri sendiri, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati, kemampuan merasakan, memahami, menghargai perasaan orang lain dan menerapkan daya atau kepekaan emosi sebagai sumber energi untuk hidup secara manusiawi serta mampu menanggapi dengan tepat, di samping untuk menerapkan secara efektif energi emosi dalam kehidupan sehari-hari (Hadziq, 2013: 25).

Sementara itu, Ary Ginanjar Agustian (2005: 280) berpendapat bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami secara efektif, menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi koneksi, dan pengaruh. Dalam Islam, hal-hal yang berhubungan dengan kecakapan emosional adalah konsistensi (istiqamah), kerendahan hati (tawadhu'), berusaha dan berserah diri (tawakkal), ketulusan (keikhlasana), totalitas (kaffah), keseimbangan (tawazun), integritas dan penyempurnaan (ihsan).

Dalam pandangan Goleman, anak-anak yang sabar itu adalah anak-anak yang memiliki kecerdasan (dan kompetensi) emosional yang tinggi. Berdasarkan hasil-hasil penelitian puluhan tahun, manusia yang ber-EQ tinggi cenderung lebih berhasil secara finansial, lebih bahagia dalam hubungan interpersonal, lebih sehat secara fisik dan mental, dan lebih kreatif dalam menyelesaikan suatu berbagai bentuk permasalahan.

Goleman (2005) menyatakan lagi didalam buku Elmubarok (2013: 121) bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan lebih yang dimiliki seseorang untuk memotivasi diri, ketahanan menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi

dan menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa. Dengan kecerdasan tersebut, seseorang dapat menempatkan emosinya pada porsi yang tepat, memilah kepuasan dan mengatur suasana hati. Sementara Cooper dan Sawaf (1998) dalam buku Elmubarak (2013: 123) kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara selektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energy dan pengaruh yang manusiawi. Kecerdasan emosi menuntut pemilikan perasaan, untuk belajar mengakui, menghargai perasaan pada diri dan orang lain serta menanggapi dengan tepat, menerapkan secara efektif energi emosi dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya Howes dan Herald (2010) menjelaskan bahwa kecerdasan emosional merupakan komponen yang membuat seseorang menjadi pintar menggunakan emosi. Lebih lanjut dikatakannya bahwa emosi manusia berada pada wilayah perasaan lubuk hati, naluri yang tersembunyi, dan sensasi emosi yang apabila diakui dan dihormati, kecerdasan emosional dapat menyediakan pemahaman yang lebih mendalam dan lebih utuh tentang diri sendiri dan orang lain.

Salovey dan Mayer (2013) mengatakan kecerdasan emosional sebagai salah satu bentuk intelegensi yang melibatkan kemampuan untuk menangkap perasaan dan emosi diri sendiri dan orang lain, untuk membedakannya dan menggunakan informasinya dalam bentuk pikiran dan tindakan seseorang, kecerdasan bukanlah lawan kecerdasan intelektual, namun dari keduanya yang telah berinteraksi secara dinamis, baik pada tingkat konseptual maupun dunia yang nyata. Kecerdasan emosional tidak begitu dipengaruhi oleh faktor keturunan,

sehingga juga membuka kesempatan bagi kita untuk melanjutkan apa yang telah disediakan oleh alam agar kita memiliki peluang lebih besar untuk meraih keberhasilan. Pada kenyataannya harus diakui bahwa kecerdasan emosional memiliki peranan yang sangat besar dan sangat penting untuk mencapai kesuksesan seseorang di sekolah, tempat kerja, dan bahkan berkomunikasi di lingkungan masyarakat.

Menurut Ginanjar (2011) mengatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami dan secara selektif menerapkan daya dan kemampuan emosi sebagai sumber energy dan pengaruh yang sangat manusiawi. Kecerdasan menuntut pemilikan perasaan, untuk belajar mengakui, menghargai perasaan orang lain dan diri sendiri serta menanggapi dengan tepat, serta menerapkan secara efektif energy dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Rufahniyyah (2012: 17) mengatakan bahwa kecerdasan emosional adalah serangkaian kemampuan, kompetensi dan kecakapan non kognitif yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil mengatasi tuntutan dan tekanan dari lingkungannya.

Kecerdasan emosional berperan penting di tempat kerja dalam keluarga masyarakat pengalaman romantic dan bahkan kehidupan spiritual, kecerdasan emosi membuat keadaan jiwa kita diperhatikan. Kecerdasan emosional memungkinkan kita untuk menentukan pilihan-pilihan yang lain mengenai apa yang kita makan nantinya, siapa yang akan kita jadikan teman hidup, pekerjaan apa yang akan kita lakukan dan bagaimana menjaga keseimbangan antara kebutuhan pribadi dan kebutuhan orang lain.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah suatu usaha ada didalam diri manusia yang mampu berinteraksi dengan orang lain, memahami diri sendiri, orang lain dan mampu menghargai serta menjaga hubungan orang lain, selain itu individu mampu menerapkan dengan efektif energy emosi dalam kehidupan sehari-hari.

b. Kecerdasan Dalam Perspektif Islam

Dalam perspektif Islam kecerdasan emosional adalah kemampau untuk mengendalikan diri sendiri dan orang lain serta kemampuan menyesuaikan diri terhadap lingkungan sehingga dapat mengendalikan diri dan dapat menghadapi suasana hati yang dihadapkan oleh individu. Hal ini juga sesuai dengan apa yang diperintahkan dengan ajaran Islam bahwa Allah SWT memerintahkan kepada kita untuk mampu menguasai emosi, mengontrol dan mengendalikannya seperti dalam surat Firman Allah Surat Al-Hadid: 22-23:

أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِّن
 قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴿٢٢﴾ لِكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَى
 مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ
 فَخُورٍ ﴿٢٣﴾ الَّذِينَ يَبْخُلُونَ وَيَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبُخْلِ وَمَن يَتَوَلَّ

Artinya: “Tiada suatu bencanapun yang menimpa dibumi dan tidak (pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu mudah bagi Alah. (kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri (Al-Qur’an dan Terjemahan: 432)

Secara umum, ayat tersebut telah menjelaskan bahwa Allah SWT memerintahkan kita untuk menguasai emosi-emosi kita, mengendalikan dan juga mengontrolnya. Seseorang diharapkan untuk tidak terlalu bahagia ketika mendapatkan nikmatnya dan tidak terlalu bersedih ketika yang kita miliki hilang, karena sesungguhnya semua yang ada didunia ini adalah milik Allah Swt. Hal ini sesuai dengan salah satu indikator dalam kecerdasan emosional yaitu pengendalian diri.

Menurut Ginanjar (2011: 218) tujuan puasa ialah pengendalian diri dalam arti yang sebenarnya adalah puasa mengendalikan diri dari belenggu nafsu duniawi yang berlebihan dan tidak terkendali atau nafsu batiniyah yang tidak seimbang. Karena pada dasarnya nafsu akan cenderung mengambil jalan pintas untuk mencapai keberhasilan, dan akan menciptakan suatu keberhasilan dan akan melaksanakan suatu landasan yang rapuh dan bahaya serta justru akan mengancam dirinya sendiri serta cenderung mengarah kepada kerusakan dan kehancuran.

c. Indikator Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional bukan merupakan lawan kecerdasan intelektual yang biasa dikenal dengan IQ, namun keduanya berinteraksi secara dinamis. Pada kenyataannya perlu diakui bahwa kecerdasan emosional memiliki peran yang sangat penting untuk mencapai kesuksesan disekolah, tempat kerja, adn dalam berkomunikasi di lingkungan masyarakat.

Menurut Goleman yang dikutip oleh Iskandar (2012: 87) menyebutkan ada lima domain kecerdasan emosional, yaitu:

1) Kemampuan Mengenali Emosi Diri

Mengenali emosi diri sendiri merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan ketika perasaan itu terjadi. Kemampuan ini merupakan dasar dari kecerdasan emosional, seseorang yang mampu mengenali emosinya sendiri adalah bila ia memiliki kepekaan yang tajam atas kepekaan yang tajam atas perasaan mereka sesungguhnya dan kemudian menetapkan keputusan yang jelas. Misalnya sikap untuk menentukan pilihan jurusan, pekerjaan, dan sahabat. Aspek dari kemampuan mengenali emosi diri adalah: a) Evaluasi diri, b) Percaya diri dan c) Kesadaran emosi.

2) Kemampuan Mengelola Emosi Diri

Mengelola emosi merupakan kemampuan seseorang untuk mengendalikan perasaannya sendiri sehingga tidak meledak dan akhirnya dapat mempengaruhi perilakunya dengan cara yang salah. Emosi dikatakan berhasil dikelola apabila mampu menghibur diri ketika ditimpa kesedihan, dapat melepas kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan bangkit kembali dengan cepat dari semua itu. Misalnya seseorang yang sedang sedih maka kesedihannya itu tetap dapat dikendalikan secara baik tanpa harus menimbulkan kesedihan yang terlalu dalam dan berlarut dalam kesedihan sehingga mencelakakan diri sendiri. Aspek dari kemampuan mengelola emosi adalah a) Adaptabilitas, 2) Mengendalikan diri, dan 3) Inovasi.

3) Kemampuan Memotivasi Diri

Kemampuan memotivasi diri merupakan kemampuan untuk memberikan semangat kepada diri sendiri untuk melakukan sesuatu yang baik dan bermanfaat.

Hal ini adanya unsur harapan dan tingkat optimisme yang tinggi sehingga seseorang memiliki semangat untuk melakukan aktivitas tertentu. Misalnya dalam belajar, seseorang bersungguh-sungguh untuk mencapai prestasi belajarnya. Aspek dari kemampuan memotivasi diri adalah a) Komitmen, 2) Inisiatif dan 3) Optimisme.

4) Kemampuan Mengenal Emosi Orang Lain

Kemampuan mengenali emosi orang lain (empati) merupakan kemampuan untuk mengerti perasaan dan kebutuhan orang lain, sehingga orang lain akan merasa senang dan mengerti perasaannya. Anak-anak yang memiliki kemampuan ini, disebut kemampuan berempati, mampu menangkap pesan non verbal dan orang lain seperti: nada bicara, gerak-gerik maupun ekspresi.

Orang yang mampu mengenali emosi orang lain disebut orang yang empati dan peduli terhadap perasaan orang lain yang menganggap dirinya di posisi orang tersebut dan merasakan perasaan orang lain. Bisa juga disebut individu yang mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan yang dibutuhkan orang lain, individu tersebut mampu berinteraksi dan menyesuaikan diri secara emosional dan lebih mudah bergaul dan lebih peka. Aspek kemampuan mengenali emosi orang lain adalah a) Memahami orang lain, b) Interaksi sosial, c) Kepekaan emosional dan d) Orientasi Pelayanan.

5) Kemampuan Membina Hubungan Sosial

Kemampuan dalam membina hubungan sosial merupakan kemampuan untuk mengelola emosi orang lain, sehingga tercipta keterampilan sosial yang tinggi dan membuat pergaulan menjadi lebih luas. Dalam hubungan sosial

tersebut, adanya individu saling timbal balik dalam menjaga hubungan tersebut. Hubungan sosial berimplikasi bahwa individu dapat berkomunikasi dengan baik dalam suatu masyarakat.

Slovey (1993) menyebutkan dalam memahami kualitas kecerdasan emosional, yaitu pada pengendalian perasaan diri. Hal ini sangat penting mengingat adanya ketidakmampuan seseorang untuk mengenali perasaan dirinya yang berakibat dikuasainya oleh perasaan. Hubungan sosial ini mengantar kan kepada individu untuk berinteraksi dengan orang lain dengan baik sesuai dengan suasana hatinya, bisa mempengaruhi orang lain dalam jiwa emosionalnya. Aspek dari kemampuan membina hubungan sosial adalah: a) Komunikasi; b) Pengaruh; c) Kepemimpinan; d) Kerjasama

d. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Jika di tinjau dari pendapat ahli ada dua faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Kaitannya dengan faktor internal yaitu banyak dari rang yang disebut teori dominasi otak yang pada dasarnya menunjukkan abhwa masing-masing belahan otak kiri dan kanan memiliki fungsi yang berbeda-beda. Dari belahan kiri memainkan peranan dalam proses logis dan verbal yang disebut pembelajaran akademis, sedangkan belahan kanan lebih kepada aktivitas kreatif yaitu irama, music, imajinasi dan gambar. Pada idealnya untuk menghasilkan kerja otak yang optimal maka pengolahan dan pengembangan dalam lintasan kedua belahan otak itu sangat dibutuhkan (Goleman, 2009).

Faktor lain yang mempengaruhi kecerdasan emosional adalah faktor eksternal yaitu faktor yang datang dari luar individu. Sepanjang perkembangan sejarah manusia menunjukkan seseorang sejak kecil mempelajari keterampilan sosial dasar maupun emosional dari orang tua dan kaum kerabat, teman, dan lingkungan kerja dan dukungan sosial lainnya. Dan demikian pula kecerdasan emosional seseorang sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan tidak menetap. Dan oleh karena itu faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional ialah pengaruh keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan sosial.

Lingkungan keluarga khususnya orang tua memegang peranan penting terhadap perkembangan kecerdasan emosi anak. Isna (2011) mengatakan bahwa guru memegang peranan penting dalam menyalurkan emosi lewat kegiatan yang positif dan konstruktif untuk menghasilkan siswa yang utuh dalam kematangan intelektual, sosial dan emosi. Kondisi ini menuntut agar sistem pendidikan yang lebih dinamis dan variatif sesuai tuntutan kebutuhan perkembangan zaman dan tidak mengabaikan perkembangan emosional anak. Sistem pendidikan hendaknya tidak mengabaikan perkembangan fungsi otak kanan terutama perkembangan emosi dan konasi seseorang. Pengembangan potensi anak didik melalui teknik, gaya kepemimpinan, dan metode mengajar yang mendorong siswa untuk ambil peran, mendorong dan menghargai inisiatif dan memberikan intensif bagi keterlibatan siswa sehingga kecerdasan emosi berkembang secara maksimal

B. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosional

Pola asuh orang tua adalah suatu cara yang digunakan oleh orang dalam mencoba berbagai strategi untuk mendorong anak-anaknya dalam mencapai suatu

tujuan yang diinginkan. Tujuan yang diinginkan oleh orang tua adalah suatu keseluruhan interaksi antara orang tua dengan menjaga, merawat dan mendidik anaknya dimana orang tua bermaksud menstimulasi anaknya dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan serta nilai nilai yang dianggap paling tepat oleh orang tua agar anak dapat mandiri, tumbuh berkembang secara sehat dan optimal.

Menurut Dariyo (2003) keluarga memegang peranan penting dalam pembentukan kecerdasan emosional para ahli mengemukakan bahwa pola asuh orang tua sangat mempengaruhi kepribadian dan perilaku anak. Maka dari itu pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi kecerdasan emosional anak. Menurut Salovey dan Meyer (2003) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan mengidentifikasi dan mengendalikan perasaan dan emosi baik pada diri sendiri maupun orang lain untuk digunakan dalam membimbing pikiran dan tindakan.

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa pola asuh orang tua berperan penting dalam tumbuh kembang seseorang anak yang mana anak diajari untuk mengenal dunia luar. Selain itu orang tua juga berperan penting dalam penanaman nilai-nilai yang dianut secara turun temurun. Pemberian perhatian orang tua terhadap anak sangat dibutuhkan dalam kehidupan seseorang anak sekarang ini. Orang tua juga harus bisa mengontrol apa saja yang dilakukan oleh anaknya ketika berada dilingkungan sekitar masyarakat. Apabila orang tua melihat anaknya berbuat salah, maka orang tua wajib melarang dan menghukum, namun ketika anak berbuat baik atau berprestasi maka orang tua memberikan reward terhadap anak.

Orang tua yang demokratis akan memberikan anak kebebasan berpendapat dan menyalurkan keinginannya. Namun orang tua harus bisa mengontrol perilakunya.

C. Penelitian Relevan

Pada bagian ini peneliti akan memaparkan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Adapun penelitian yang terdahulu memiliki relevansi dengan penelitian ini yaitu:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Taryono mahasiswa fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta pada tahun 2016 dengan judul skripsi: Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosional Anak Kelompok B di Tk Aisyiyah 02 Beruk Jatiyoso Karanganyar Tahun Ajaran 2015/2016. Adapun hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kecerdasan emosional anak, dan hasil analisis data kecerdasan emosional dipengaruhi pola asuh orang tua sebesar 67,6%.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Kholifah Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Ronggolawe pada tahun 2018 dengan judul skripsi: Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosional AUD TK Muslimat NU 1 Tuban. Adapun hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pola asuh orang tua berpengaruh secara signifikan terhadap kecerdasan emosional AUD TK Muslimat NU 1 Tuban.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Laela Maghfiroh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah pada Tahun 2017 dengan judul skripsi: Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap

Kecerdasan Emosional Siswa Kelas IV SDN Grogol Selatan 01. Adapun hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pola asuh orang tua terdapat pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kecerdasan emosional Siswa Kelas IV SDN Grogol Selatan 01. Pola asuh orang tua memberikan sumbangan sebesar 8,8% terhadap kecerdasan emosional siswa tersebut.

D. Konsep Operasional

1. Pola Asuh Orang Tua

Harlock (dalam Husada, 2013 266) pola asuh atau pengasuhan dalam Bahasa Inggris berarti parenting yang mana pengasuhan ini tidak sebatas bagaimana upaya orang tua memperlakukan anaknya dengan baik, akan tetapi lebih kepada orang tua yang mendidik, membimbing, mendisiplinkan, melindungi dan mengontrol anak menuju proses kedewasaan. Adapun konsep operasional pola asuh orang tua dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2.1 Konsep Operasional Pola Asuh Orang Tua

Dimensi	Aspek	Indikator
Pola Asuh Orang Tua (X)	Kehangatan	<ul style="list-style-type: none"> • Menerima kemampuan yang dimiliki anak • Peka terhadap kebutuhan anak • Anak berani menyampaikan pendapatnya
	Pengaturan	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu mengendalikan diri dengan kemampuannya • Menghukum ketika ada salah • Yakin dengan didikan orang tua • Mengajarkan disiplin • Mengawasi dan memperhatikan kegiatan
	Komunikasi	<ul style="list-style-type: none"> • Komunikasi yang baik kepada anak • Menerima pendapat anak

		<ul style="list-style-type: none"> • Menghukum dengan lemah lembut
Kecerdasan Emosional (Y)	Kemampuan Mengenal Emosi	<ul style="list-style-type: none"> • Mengenal kelemahan dan kelebihan • Mengenal perasaan sendiri dengan orang lain • Memahami penyebab dan perasaan yang muncul
	Kemampuan Mengelola Emosi	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu mengungkapkan kemarahan • Mampu mengatasi emosi sendiri • Mampu mengendalikan perilaku yang merusak diri sendiri dan orang lain
	Kemampuan Memotivasi Diri	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki komitmen dalam diri untuk berbuat baik • Berinisiatif dalam melakukan sesuatu tanpa disuruh. • Bertindak yakin terhadap apa yang ia lakukan dan pantang menyerah.
	Kemampuan Mengenal Emosi Orang Lain	<ul style="list-style-type: none"> • Peka terhadap orang lain • Mampu bersosialisasi dengan banyak orang • Bersikap empati dengan teman dekat
	Membina Hubungan Sosial	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu menyelesaikan konflik dengan teman sebaya • Mudah bergaul dengan orang lain • Memiliki sikap tenggang rasa kepada orang lain

E. Kerangka Berfikir

Berdasarkan uraian indikator diatas, maka dapat digambarkan kerangka berfikir sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir



F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis ialah suatu jawaban sementara dalam penelitian terhadap rumusan masalah penelitian (Sugiyono, 2006). Berdasarkan dengan penelitian ini, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian ini ialah “pola asuh orang tua berpengaruh secara signifikan terhadap kecerdasan emosional Anak Di Kelurahan Tanah Datar Kota Pekanbaru”.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian korelasional, penelitian korelasional menggambarkan suatu pendekatan umum untuk penelitian yang berfokus pada penaksiran pada kovariansi diantara variable yang muncul secara alami. Tujuan penelitian korelasional adalah untuk mengidentifikasi hubungan prediktif dengan menggunakan tehnik korelasi atau tehnik statistik yang lebih canggih. Hasil penelitian korelasional juga mempunyai implikasi untuk pengambilan keputusan, seperti tercermin dalam penggunaan prediksi actuarial secara tepat. Keterbatasan yang paling besar dari penelitian korelasional adalah masalah penafsiran hubungan kausal (Zechmester, 2000: 1, dikutip dari Emzir, 2014: 37).

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Tanah Datar Pekanbaru tepatnya di Jalan Pangeran Hidayat RW 6 Kecamatan Pekanbaru Kota Provinsi Riau.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dilaksanakan selama empat bulan, dimulai dari sejak bulan April 2021 sampai dengan Juli 2021, adapun kegiatan dari penelitian yang dilaksanakan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 02. Jadwal Penelitian

No.	Uraian	April				Mei				Juni				Juli			
1.	Persiapan penelitian	x	x														
2.	Pengumpulan Data			x	x												
3.	Pengelolaan data					x	x	x	x								
4.	Analisis Data									x	x						
5.	Penulisan Laporan													x	x	X	x

C. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah seluruh remaja yang ada di kelurahan Tanah Datar Kota Pekanbaru yang beragama Islam. Dan objek penelitian ini adalah pengaruh pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional Anak Di Kelurahan Tanah Datar Kota Pekanbaru.

D. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Populasi bukan hanya orang, tetapi juga obyek dan benda-benda alam lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah ada pada obyek/subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subyek/obyek itu (Sugiono, 2012: 80).

Populasi dalam penelitian ini adalah anak di Kelurahan Tanah Datar Kota Pekanbaru, adapun jumlah anak di Kelurahan Tanah Datar Kota Pekanbaru

berjumlah 65 orang. Adapun teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Purposive Sampling* yaitu pengambilan sampel berdasarkan tujuan dan pertimbangan peneliti. *Purposive sampling* adalah salah satu jenis teknik pengambilan sampel yang biasa digunakan dalam penelitian ilmiah. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan menentukan kriteria-kriteria tertentu (Sugiyono, 2008). Menurut Damaiyanti (2008) usia anak-anak memiliki rentang usia dari 6-12 tahun, dengan hal ini peneliti mengambil sampel sebanyak 35 orang, yang berisi seluruh anak yang berusia 6-12 tahun di Kelurahan Tanah Datar Kota Pekanbaru.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Angket/Kuesioner

Pertama, kuesioner tertutup. Dalam kuesioner ini tugas responden adalah memilih satu atau lebih kemungkinan-kemungkinan jawaban yang telah disediakan. Jadi, cara menjawab sudah diarahkan dan kemungkinan jawabannya sudah ditetapkan. *Kedua*, kuesioner terbuka. Kuesioner terbuka ini berupa pertanyaan-pertanyaan bebas yang memberikan kebebasan pula kepada responden untuk menjawabnya. *Ketiga*, kuesioner campuran. Kuesioner ini merupakan gabungan dari kuesioner sebelumnya. Dalam kuesioner campuran ini, di samping telah ada kemungkinan-kemungkinan jawaban yang tersedia, disediakan pula titik-titik kosong untuk menampung kemungkinan-kemungkinan jawaban yang belum tersedia (Deni Darmawan, 2013: 160-161).

2. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sebuah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen yang berkaitan dengan masalah penelitian. Dokumen ini dapat berupa dokumen pemerintah, hasil penelitian, foto-foto atau gambar, buku harian, laporan keuangan, undang-undang, hasil karya seseorang, dan sebagainya. Dokumen tersebut dapat menjadi sumber data pokok, dapat pula hanya menjadi data penunjang dalam mengeksplorasi masalah penelitian (Nanang Martono, 2016: 87).

F. Teknik Pengolahan Data

1. Pengeditan (*editing*)

Pengeditan adalah proses yang bertujuan agar data yang dikumpulkan dapat memberikan kejelasan, mudah dibaca, konsisten, dan lengkap. Pemeriksaan dan meneliti kembali data yang telah terkumpul adalah langkah pertama tahap pengolahan data. Data lapangan yang ada dalam kuesioner perlu diedit, tujuan dilakukannya editing adalah untuk: (1) Melihat lengkap tidaknya pengisian kuesioner. (2) Melihat logis tidaknya jawaban. (3) Melihat konsistensi antar pertanyaan.

2. Pemberian kode (*coding*)

Pemberian kode merupakan suatu cara untuk memberikan kode tertentu terhadap berbagai macam jawaban kuesioner untuk dikelompokkan pada kategori yang sama. Setelah tahap pemeriksaan data (*editing*) selesai dikerjakan dan jawaban responden dalam kuesioner

dipandang cukup memadai, maka langkah berikutnya adalah pembuatan kode (*coding*).

3. Proses Pemberian Skor (*scoring*)

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala likert. Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi perorangan atau kelompok orang, Variabel dijabarkan menjadi indikator, indikator dijabarkan dalam item item pernyataan atau pertanyaan. Gradasi jawaban dari sangat positif sampai sangat negatif sebagai contoh sebagai berikut:

- | | |
|------------------------|---|
| a. Sangat setuju | 5 |
| b. Setuju | 4 |
| c. Kurang setuju | 3 |
| d. Tidak setuju | 2 |
| e. Sangat tidak setuju | 1 |

4. Tabulasi (*tabulating*)

Tabulasi merupakan kegiatan menggambarkan jawaban responden dengan cara tertentu. Tabulasi juga dapat digunakan untuk menciptakan statistik deskriptif variable-variable yang diteliti atau yang variable yang akan di tabulasi silang.

G. Teknik Analisis Data

1. Uji Validitas dan Reliabilitas

Sebelum penelitian dilaksanakan maka langkah yang utama adalah melakukan uji coba instrumen penelitian. Uji coba dari butir-butir instrumen pada kedua variabel dimaksudkan untuk menguji keabsahan dan kehandalan

butir-butir instrumen yang digunakan dalam penelitian. Untuk itu hasil uji coba harus dicari validitas dan reliabilitasnya.

a. Uji Validitas

Uji validitas merupakan uji instrumen data untuk mengetahui seberapa cermat suatu item dalam mengukur apa yang ingin diukur. Item dapat dikatakan valid jika adanya korelasi yang signifikan dengan skor totalnya, hal ini menunjukkan adanya dukungan item tersebut dalam mengungkapkan sesuatu yang ingin diungkapkan. Item biasanya berupa pertanyaan atau pernyataan yang ditunjukkan kepada responden dengan menggunakan bentuk kuesioner (angket) dengan tujuan untuk mengungkapkan sesuatu (Duwi Priyatno, 2014: 51).

Menurut Duwi Priyatno (2014: 55) untuk menentukan apakah item-item dari setiap instrumen valid atau tidak valid maka dapat dilakukan dengan dua cara yaitu:

- 1) Dilihat pada nilai signifikansi. Jika signifikansi kurang dari 0,05 maka item valid, tetapi jika signifikansi lebih dari 0,05 maka item tidak valid.
- 2) Membandingkan r hitung (nilai *pearson correlation*) dengan r tabel (didapat dari tabel r). Jika nilai positif dari $r_{hitung} \geq r_{tabel}$, maka item dapat dinyatakan valid. Jika $r_{hitung} \leq r_{tabel}$, maka item dinyatakan tidak valid, r tabel pada tingkat signifikansi 0,05 dengan uji 2 sisi (Duwi Priyatno, 2014: 55).

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui keajegan atau konsistensi alat ukur yang biasanya digunakan koesioner. Maksudnya apakah alat ukur tersebut akan mendapatkan pengukuran yang tetap konsistensi jika pengukuran diulang kembali. Metode yang sering digunakan untuk mengukur skala tentang adalah Cronbach Alpha. Uji reliabilitas merupakan kelanjutan dari uji validitas, dimana item yang masuk pengujian adalah item yang valid saja. Untuk menentukan apakah instrumen reliabel atau tidak menggunakan batasan 0,6.

Menurut Sekaran dalam Priyatno (2014: 64), reliabilitas kurang dari 0,6 adalah kurang baik, sedangkan 0,7 dapat diterima dan di atas 0,8 adalah baik (memiliki konsistensi yang tinggi). Reliabilitas item diuji dengan melihat Koefisien Alpha dengan melakukan Reliability Analysis dengan SPSS ver. 16.0 for Windows. Akan dilihat nilai Alpha-Cronbach untuk reliabilitas keseluruhan item dalam satu variabel. Agar lebih teliti, dengan menggunakan SPSS, juga akan dilihat kolom Corrected Item Total Correlation.

Nilai tiap-tiap item sebaiknya ≥ 0.40 sehingga membuktikan bahwa item tersebut dapat dikatakan punya reliabilitas Konsistensi Internal.[5] Item-item yang punya koefisien korelasi < 0.40 akan dibuang kemudian Uji Reliabilitas item diulang dengan tidak menyertakan item yang tidak reliabel tersebut. Demikian terus dilakukan hingga Koefisien Reliabilitas masing-masing item adalah ≥ 0.40 .

2. Uji Normalitas

Uji normalitas berguna untuk menentukan apakah data yang telah dikumpulkan berdistribusi normal atau tidak. Normalitas data merupakan syarat pokok yang harus dipenuhi dalam analisis parametrik. Normalitas data merupakan hal yang penting karena dengan data yang terdistribusi normal, maka data tersebut dianggap dapat mewakili populasi.

Dalam penelitian ini uji normalitas dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS 26 yang digunakan dengan metode *One Sample Kolmogorov Smirnov*. Dengan kriteria pengujiannya adalah jika signifikansi kurang dari 0,05, maka kesimpulannya data tidak berdistribusi normal. Jika signifikansi lebih dari 0,05, maka data berdistribusi normal (Duwi Priyatno, 2014: 78).

3. Analisa Regresi Linier Sederhana

Analisis data yang dilakukan pada penelitian ini adalah menggunakan analisa kuantitatif yaitu dengan suatu model untuk mengukur pengaruh metode drill terhadap penanaman karakter religius peserta didik. Selanjutnya, untuk pengujiannya dianggap kecerdasan emosional (Y) dipengaruhi oleh pola asuh orang tua (X).

Analisa ini untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah positif atau negatif. Analisa regresi linier sederhana ini banyak digunakan untuk uji pengaruh antara variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y).

Adapun rumus regresi linier sederhana adalah sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

Keterangan :

Y : Subjek variabel terikat yang diproyeksikan.

X : Variabel bebas yang mempunyai nilai tertentu untuk diprediksikan.

a : Nilai konstanta pola asuh orang tua

Y jika X = 0

b : Nilai arah sebagai penentu ramalan (prediksi) yang menunjukkan nilai peningkatan (+) atau nilai penurunan (-) variabel Y (Riduwan dan Sunarto, 2014: 97).

4. Uji T Parsial

Menurut Ghozali (2012), uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan significance level 0,05 ($\alpha=5\%$). Penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan kriteria yaitu jika nilai signifikan $>0,05$ maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan).

Untuk mempengaruhi variabel-variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat. Apabila t hitung $>$ t table, maka H_0 ditolak, dengan demikian variabel bebas dapat menjelaskan variabel terikat yang ada dalam model. Sebaliknya apabila t hitung $<$ t table, maka H_0 diterima, dengan demikian variabel bebas tidak dapat menjelaskan variabel terikat atau dengan kata lain tidak ada pengaruh antara dua variabel yang diuji.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Kampung Bandar Kelurahan Tanah Datar

Kampung Bandar yang dulunya dikenal dengan Kampung Bukit adalah sebuah tapak tanah dalam linsatan sejarah lahirnya Kota Pekanbaru, telah mengubah citra dirinya sebuah wilayah territorial Pemerintah Kota Pekanbaru Provinsi Riau. Jika melihat dari namanya, istilah kampung Bandar itu sendiripun bermula dari jejak sejarahnya di masa lalu sebagai pusat pemerintahan maupun perdagangan di abad ke 16, jauh sebelum pecan yang *Baharoe* ini terlahir. Sehingga dimasa lampau kampung Bandar juga dikenal dengan sebutan *Bandar Senapelan*. Hal ini terbukti dengan ditempatkannya seorang syahbandar dari Kerajaan Johor di Senapelan tahun 1511 menggantikan kedudukan Raja Muda yang dihapuskan.

Perlu disadari bahwa lintasan peristiwa yang telah mengukir perjalanan panjang sejarah kelurahan Tanah Datar Kampung Bandar Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru, yang sebelumnya dikenal dengan kampung Bukit, telah mampu mengantarkannya ke dalam tataran rumah kebudayaan dalam kilasan sejarah Melayu. Sehingga gelegarnya telah mampu melahirkan kearifan sejarah dan budaya lokal yang dirajut dengan perisa darah tropika Melayu dalam sulaman masa lalu yang gemulai, romantic dan liris di bingkai dengan selasar tamaddun Melayu.

Namun, selaksa peristiwa terus saja bergulir mengiringi perjalanan panjang Kelurahan Tanah Datar yang saat ini memiliki luas wilayah 37,57M² tersebut. Dengan mengantarnya seolah-olah telah kehilangan jati diri dan terus tergerus oleh desakan zaman. Akibatnya citra diri dari Kampung Bandar dengan keunikan sejarah dengan keunikan sejarah yang dimilikinya seakan menggelebar tak menentu. Bahkan dengan cawan-cawan kejayaan masa silam yang telah mengukir sejarah panjang hidupnya pun seakan tercebur diantara baying-bayang euphoria modernisasi.

Dengan lantasnya akan kita terus melaju mempersiapkan visi Riau 2020 dan Visi Kota Pekanbaru 2021 yang ingin menjadikan Pekanbaru sebagai pusat Budaya Melayu di Asia Tenggara tanpa tergtik untuk memahami nilai-nilai kearifan sejarah masa silam yang telah menyelimuti citra jati Kelurahan Kampung Bandar tersebut dan terus berkutat dengan dalih modernisasi.

Secara administrasi saat ini Kelurahan Kampung Bandar juga dikenal dengan sebutan Bandar Senapelan, bersempadan dengan Sungai Siak di sebelah utara Kelurahan Kampung Dalam disebelah timur, Kelurahan Padang Terubuk di sebelah selatan, dan sebelah barat dengan Kelurahan Kampung Baru. Namun pada begitu banyak situs-situs peninggalan sejarah masa lalu yang tersimpan di bumi Kampung Bandar ini, seakan menjadi rapuh dimakan oleh rayap-rayap zaman. Padahal kesejarahan yang dimilikinya telah mampu melahirkan kepiawaian kosmlogis dan menjadi simpul teraju bagi kita untuk dapat kembali ke masa silam. Lihatlah mulai dari sejarah berdirinya Kota Pekanbaru, tapak sejarahnya

Kejayaan Kerajaan Siak hingga jejak sejarah sebuah pergerakan patriotism kebangsaan terukit terindah di bingkai sejarah Kampung Bandar.

Di bumi Kampung Bandar ini pula ditemukan sebuah keberkahan sejarah yang telah diwariskan oleh para pendahulu sebelumnya dan mengkristal di sendi pupu Melayu, dengan menjunjung tinggi nasab serta zuriatnya sebagai manusia Melayu. Sebur saja Maulana Al-Habib as Sayyid as Sharif Usman Shihabuddin bergelar Marhum Bahrat, yang bersemayam di Kompleks Makam Marhum Pekan, merupakan akar rumput sejarah dan tapak darah pada bangsawan Arab zuriat Rasullullah SAW yang pernah memegang tumpuk kekuasaan pada Kerajaan Siak dan Kerajaan Pelalawan, di abad ke 18 silam. Dari negri keturunan ini pulalah kita bisa merasakan nikmatnya Dana Bagi Hasil Migas yang selalu dibanggakan masyarakat Riau.

Dengan dicanangkan Kelurahan Kampung Bandar sebagai salah satu kelurahan yang akan menjalankan Program Sapta Pesona dengan konsep Desa Wisata yang telah diusulkan oleh Pemerintah Kota Pekanbaru tahun 2011 merupakan sebuah pertanda baik bagi perkembangan Kelurahan Tanah Datar Kampung Bandar. Dengan demikian telah membuka peluang yang sangat potensial dan strategi bagi Kampung Bandar untuk kembali mengangkat citra dirinya menjadi Daerah Tujuan Wisata (DTW) Sejarah di Kota Pekanbaru.

Bermula dari sebuah perlawananana Raja Gasib, Sultan Khoja Ahmad, anak Raja Nan Panjang menuju ke Tapung. Tiba-tiba dalam perjalanan tersebut anak tunggalnya Sultan Bandar yang masih belia meninggal dunia karena diserang penyakit. Rombongan Sultan Khoja Ahmad berniat ingin menguburkan jenazah

Sultan Bandar tersebut dan menyandarkan kapalnya di tepian sungai Siak. Lokasinya di perkirakan sekitar Boom Baru (jalan perdagangan sekarang) kemudian jenazah putranya tersebut dikuburkan disebuah bukit sekitar Kompleks Makam Marhum Pekan sekarang. persisnya disebelah kiri tangga pintu masuk makam.

Sultan Bandar merupakan pewaris Kerajaan Gasib, yang kelak menggantikan ayahnya, Sulta Khoja Ahmad untuk mengenang anaknya maka Sultan Khoja Ahmad pun memberi nama kampung tersebut dengan *Kampung Bandar*. Sementara versi lain mengisahkan tersebutlah sebuah negeri di pelantar hilir sungai siak, pesisir timur Pulau Sumatera. Negeri itu bernama Kerajaan Gasib yang diperintah Kerajaan Gasib yang diperintah oleh Raja Nan Panjang hampir 50 tahun lamanya, sekitar tahun 1619-1668 M silam. Pada masa itulah dikenal dengan nama Payung Sekaki sebuah dusun kecil di pinggir hulu Sungai Siak, tempatnya bermukimnya suku Senapelan. Namun suatu ketika dusun tersebut pun habis terbakar.

Pada beberapa waktu kemudian atas usaha Panglima Jabatan orang kuat kepercayaan Raja Nan Panjang dibangun kembali sebuah dusun baru yang diberikan nama Bunga Setangkai yang terletak di pinggir sungai yang terkenal arusnya, lambar laun dusun bunga setangkai pun berkembang menjadi sebuah pangkalan dagang dan tempat persinggahan orang ramai, baik yang singgah dan hendak mudik ke hulu sungai Tapung maupun yang hendak menghilir kesungai.

Lambat laun sebutan Bunga Setangkai pun terdengar seiring dengan itu pula datanglah seorang saudagar Arab meminta bantuan Panglima Jimbam untuk

membuka lahan sawah untuk dapat ditanami padi (sahil) Kata sahil dalam ucapan lidah Melayu telah berubah menjadi Sail yang kemudian dikenal dengan kecamatan Sail.

Penduduk Senapelan dikala itu telah berpikir jauh ke depan demi perbaikan masa depannya, dengan memanfaatkan sungai dan sawah, maka lingkungan tersebut telah berubah menjadi sebuah Bandar perdagangan. Perkembangan zaman pun sudah memberik kemungkinan untuk itu sehingga kawasan ini lebih dikenal dengan sebutan *Bandar Senapelan*.

Dengan dikuasanya daerah Sungai Siak oleh Kerajaan Gasib membuat pintu keluar masuknya menuju petapahan tertutup. Hal ini disebabkan para pedagang dari Minang Kabau dan Lima Koto yang biasanya keluar masuk melalui Petapahan terpaksa mencari jalan lain, sehingga lalu lintas perdagangan dari Minang Kabau dan Kampar menggunakan rute Sungai Kemulut Teratak Buluh ke Senapelan. Pada kondisi tentu saja menguntungkan bagi Senapelan, karena telah menjadi pusat perhatian daerah tetangganya yang terdekat yaitu Petapahan Tapung Kiri, khususnya kepala-kepala pemerintahannya. Bahkan sekitar abad ke-15 nama senapelan lebih dikenal sampai ke Negri Malaka dan Johor dibandingkan nama Payung Sekaki. Sesuai dengan perkembangan zaman, Batin Senapelan yang semula hanya merupakan penguasa atas sukunya telah menjadi Kepala Daerah.

Sementara jauh sebelum kedatangan Sultan Abdul Jalil Alamuddin Syah (Marhum Bukit) Raja Siak pun Kampung Bandar Kelurahan Tanah Datar pernah menjadi pusat perdagangan bebas penduduk Melaka dengan kompeni melalui

Sungai Siak dan anak-anak sungainya yang tertuang dalam perjanjian antara Johor dan Belanda pada tanggal 19 Agustus 1973.

Dan pengistilahan Kampung Bandar Kelurahan Tanah Datar itu pun diyakini bermula dari jejak sejarahnya dimasa lalu sebagai pusat pemerintahan maupun perdagangan di abad ke- 16 jauh sebelum Pekan yang *Baharoe* ini terlahir. Misalnya ditempatkannya seorang syahbandar yang berfungsi sebagai pengumpul pajak dari barang-barang yang diturunkannya di pelabuhan dari Kerajaan Johor di Senapelan tahun 1511 untuk menggantikan kedudukan Raja Muda yang dihapuskan sehingga dalam perkembangan selanjutnya terlihat hanya di Senapelan dan Johor saja Gelar Syahbandar (Datuk Bandar) yang masih tetap di pakai.

2. Visi dan Misi Kelurahan Tanah Datar

Adapun visi dari kelurahan tanah data Kampung Bandar ini adalah terciptanya Kelurahan Tanah Datar sebagai pusat sejarah kebudayaan melayu, pusat perdagangan dan jasa. Dan adapun misi Kelurahan Tanah Datar adalah:

- 1) Melestarikan dan mengembangkan Budaya Melayu
- 2) Menciptakan dan menumbuhkembangkan pran serta peran masyarakat terhadap nilai-nilai sejarah kebudayaan Melayu
- 3) Menjadikan Kelurahan Kampung Bandar Tanah Datar sebagai garda terdepan kebudayaan Melayu di Pekanbaru
- 4) Menciptakan dan menumbuhkan iklim usaha yang kondusif dan produktif.

Dan moto dari Kelurahan Datar Kampung Bandar Pekanbaru ini adalah sebagai berikut: “Menciptakan Pelayanan prima serta meningkatkan kewibawaan Pemerintah”

3. Letak Geografis Kelurahan Tanah Datar

Kelurahan Tanah Datar Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru Provinsi Riau juga terletak di jantung kota Pekanbaru. Kelurahan Tanah Datar ini memiliki delapan RW dan memiliki 29 RT:

1. Barat : Kelurahan Kampung Dalam dan Sago
2. Timur : Kelurahan Kampung Baru
3. Selatan : Kelurahan Padang Terubuk
4. Utara : Sungai Siak

4. Kondisi Ekonomi

Adapun permasalahan kondisi ekonomi yang ada di Kelurahan Tanah Datar kampung Bandar umumna berkaitan dengan pengelolaan sumber daya manusia khususnya untuk masyarakat miskin antara lain:

- 1) Kurangnya modal untuk membuka usaha baru yang lebih baik
- 2) Tidakadanya kelompok usaha untuk memecahkan masalah bersama
- 3) Sulitnya mendapatkan modal
- 4) Warga miskin terjerat hutang
- 5) Jumlah sarana perekonomian di Kelurahan Tanah Datar dapat dilihat pada

tabel berikut ini:

Tabel 03 Jumlah Sarana Perekonomian di Kelurahan Tanah Datar

No	Sarana Perekonomian	Jumlah
1	Pasar	0
2	Koperasi	5

3	Bank	4
4	Toko	100
5	Warung.Kios	115
	Total	224

Sumber: Kelurahan Tanah Datar, 2021

5. Kondisi Sosial Budaya

Adapun permasalahan sosial budaya yang ada di kelurahan Tanah Datar umumnya berkaitan dengan pengembangan sumber daya manusia khususnya berkaitan dengan masyarakat miskin antara lain:

1. Rendahnya kesadaran akan pentingnya pendidikan, ada anaknya yang malas melanjutkan sekolah karena ingin cepat berpenghasilan
2. Rendahnya pengetahuan dan keterampilan atau skill yang dimiliki masyarakat miskin
3. Masalah pengangguran karena sulitnya memperoleh pekerjaan dengan kemampuan yang pas-pasan.
4. Masih adanya yatim piatu dan jompo yang kurang mendapatkan perhatian.
5. Masih terdapatnya anak-anak yang pendidikannya rendah karena tidak memiliki modal dan putus sekolah

B. Hasil Penelitian Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosional (Studi Kasus Anak di Kelurahan Tanah Datar Kota Pekanbaru)

Penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan dilapangan, oleh sebab itu data yang diperoleh dan yang akan disajikan pada bab ini adalah data yang dikumpulkan dari lapangan (*Field Research*). Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data tersebut adalah dengan menggunakan

angket atau kuesioner Hasil dari kuesioner ini ini diharapkan dapat menunjukkan bagaimana tingkat pengaruh pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional anak di Kelurahan Tanah Datar Kota Pekanbaru.

Angket ini di berikan kepada responden sebanyak 35 yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Dalam angket tersebut diberikan lima alternative jawaban yaitu (sangat setuju, setuju, cukup setuju, kurang setuju dan sangat tidak setuju) yang dapat dipilih oleh anak-anak Kelurahan Tanah Datar agar sesuai dengan pernyataan yang diajukan.

Dalam pengujian angket diperlukan data yang berhubungan dari beberapa variabel pola asuh orang tua dan variabel kecerdasan emosional agar hasil angket tersebut jelas memiliki sebuah hubungan yang terkait. Rekapitulasi masing-masing angket harus dianalisa secara terpisah agar setiap variabel terlihat lebih konsisten pada setiap data olahan SPSS 26 yang dimiliki.

Kemudian data disajikan dalam bentuk table dan data dapat dilihat dalam table dibawah ini:

Table 04 : Rekapitulasi Hasil Angket Pola Asuh Orang Tua (X)

No	Uraian Pernyataan	Alternatif jawaban					Jumlah
		STS	KS	CS	S	SS	
1	2	3	4	5	6	7	8
1	Orang tua saya menerima kemampuan yang saya miliki	2	8	5	12	16	35
2	Orang tua saya peka terhadap kebutuhan yang saya perlukan	3	5	8	10	9	35
3	Saya berani menyampaikan pendapat didepan orang tua saya	3	2	12	5	13	35

4.	Orang tua saya mampu mengatasi dan mengendalikan kemampuan yang saya punya	0	2	4	15	14	35
5.	Orang tua saya selalu menghukum saya ketika saya ada salah	0	0	5	16	14	35
6.	Orang tua saya yakin dengan mendidik saya	0	3	12	14	6	35
7.	Orang tua saya mengajarkan saya untuk disiplin	4	15	9	3	4	35
1	2	3	4	5	6	7	8
8	Orang tua saya selalu mengawasi dan memperhatikan kegiatan saya	3	8	12	5	7	35
9	Orang tua saya berkomunikasi dengan baik kepada saya	0	0	5	20	10	35
10	Orang tua saya menerima pendapat saya dengan baik	8	12	9	2	4	35
11	Orang tua saya selalu menghukum saya dengan lemah lembut	10	15	5	3	2	35
	Jumlah	33	70	86	102	99	385

Berdasarkan table 04 diatas dapat dilihat jawaban anak-anak yang menyatakan sangat setuju sebanyak 99 orang, yang menyatakan setuju sebanyak 102 orang, yang menyatakan cukup setuju sebanyak 86 orang, yang menyatakan kurang setuju sebanyak 70 orang dan yang menyatakan sangat tidak setuju sebanyak 33 orang, hal ini menunjukkan bahwa anak-anak di Kelurahan Tanah Datar menganggap orang tua sudah mampu mengasuh dan memperlakukan anaknya dengan baik serta mampu mendidik anaknya dengan baik. Serta anak-anak merasa orang tua peka dan peduli terhadap anaknya. Dan ada sebagian anak-anak yang menganggap pola asuh orang tuanya belum sesuai dengan

keinginan dan juga beberapa dari anak-anak yang kurang berani untuk menyampaikan pendapatnya kepada orang tuanya.

Table 05 : Rekapitulasi Hasil Angket Kecerdasan Emosional (Y)

No	Uraian Pernyataan	Alternatif jawaban					Jumlah
		STS	KS	CS	S	SS	
1	2	3	4	5	6	7	8
1	Saya mengetahui kelemahan dan kekurangan yang saya punya	0	2	9	10	14	35
2	Saya memahami perasaan yang baik dan buruk untuk saya	0	0	3	12	5	35
3	Saya selalu mengetahui alasan saya marah kepada orang lain	0	0	0	13	22	35
4.	Saya selalu mengungkapkan kemarahan saya kepada orang lain	0	9	6	8	12	35
5.	Saya bisa mengatasi perasaan saya sendiri	0	4	6	13	12	35
6.	Saya bisa mengendalikan sikap saya dan orang lain	0	5	14	9	7	35
7.	Saya punya konsekuensi untuk tidak melakukan kesalahan	2	6	5	12	10	35
8	Saya selalu berinisiatif tanpa disuruh orang tua saya	0	6	7	8	14	35
9	Saya merasa yakin apa yang saya lakukan itu benar	0	0	9	14	12	35
10	Saya peka dan simpati kepada teman dan orang lain	3	2	4	11	15	35
11	Saya mampu bersosialisasi dengan teman saya	0	0	0	11	24	35
12	Saya selalu bersikap empati kepada teman dekat	2	4	5	9	15	35
13	Saya bisa menyelesaikan perkelahian dengan teman saya	5	6	2	12	10	35

14	Saya mudah bergaul dengan teman dan orang lain	0	0	0	16	19	35
15	Saya bisa bertenggang rasa dengan teman dekat saya	6	3	5	9	12	35
	Jumlah	18	47	75	167	203	385

Berdasarkan table 05 diatas dapat dilihat jawaban anak-anak yang menyatakan sangat setuju sebanyak 203 orang, yang menyatakan setuju sebanyak 167 orang, yang menyatakan cukup setuju sebanyak 75 orang, yang menyatakan kurang setuju sebanyak 47 orang dan yang menyatakan sangat tidak setuju sebanyak 18 orang, hal ini menunjukkan bahwa anak-anak di Kelurahan Tanah Datar sudah memiliki kecerdasan emosional yang baik dan sudah mampu mengendalikan emosi dirinya kepada orang lain atau temannya sendiri. Dan ada sebagian anak-anak yang memiliki tingkat emosional yang rendah dan kurang mampu bertenggangrasa dengan temannya sehingga konflik atau perkelahian yang tidak dapat diselesaikan untuk anak-anak tersebut.

2. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menentukan apakah data yang telah dikumpulkan berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini uji normalitas dilakukan dengan menggunakan olahan SPSS 26 dengan metode *One Sample Kolmogrov- Smirnov*. Untuk pengambilan keputusan apakah data normal atau tidak, maka cukup dengan melihat nilai pada signifikansi (*Asymp Sig 2-Tailed*). Jika signifikansi kurang dari 0,05, maka kesimpulannya data tidak berdistribusi

normal. Jika signifikansi lebih besar dari 0,05, maka data tersebut dapat berdistribusi normal.

Adapun hasil perhitungan uji normalitas variable X (Pola Asuh Orang Tua) dan variable Y (Kecerdasan Emosional) dijelaskan dalam tabel berikut ini:

Tabel 06 Hasil Perhitungan Uji Normalitas (Kolmogrov Smirnov)
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Polaasuhorangt ua	kecerdasanemosi onal
N		35	35
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	33.06	48.14
	Std. Deviation	8.221	12.255
Most Extreme Differences	Absolute	.112	.082
	Positive	.112	.053
	Negative	.090	.082
Test Statistic		.112	.082
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}	.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

Sumber: Output SPSS 26, 2021

Berdasarkan table 06 diatas, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi dari pola asuh orang tua (variabel X) sebesar 0,200, dan nilai signifikansi dari kecerdasan emosional (variable Y) sebesar 0,200. Karna nilai signifikansi variable X dan variabel Y lebih besar dari 0,05, maka pola asuh orang tua dan kecerdasan emosional dalam penelitian ini berdistribusi normal.

3. Uji Linier Sederhana

Analisis regresi linier sederhana yaitu bertujuan untuk menganalisis hubungan linier antara satu variabel independen dengan satu variabel dependen.

Analisis regresi sederhana ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua dan kecerdasan emosional Kelurahan Tanah Datar Kota Pekanbaru dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 07 Hasil Uji Linier Sederhana

		ANOVA ^a				
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5611.445	1	5611.445	190.818	.000 ^b
	Residual	970.440	33	29.407		
	Total	6581.886	34			

a. Dependent Variable: kecerdasanemosional

b. Predictors: (Constant), Polaasuhorangtua

Berdasarkan table 07 diatas dapat diperoleh nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,000. Karna nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05, yaitu $0,000 \leq 0,05$ artinya terdapat pengaruh pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional anak di Kelurahan Tanah Datar Kota Pekanbaru. Maka hipotesis dalam penelitian ini menyatakan terdapat pengaruh pengaruh pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional anak di Kelurahan Tanah Datar Kota Pekanbaru adalah dapat diterima.

Dengan demikian, untuk melihat besar pengaruh antara variable pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional dapat dilihat pada table berikut yaitu *Model Summary* sesuai dengan hasil yang telah diperoleh dari olahan SPSS 26 sebagai berikut :

Tabel 08 Hasil Summary Olahan SPSS 26

Model Summary^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.923 ^a	.853	.848	5.423

a. Predictors: (Constant), Polaasuhorangtua

b. Dependent Variable: kecerdasanemosional

Berdasarkan table 08 diatas, Model Summary tergambar bahwa nilai koefisien determinasi (R Square) = 0,853 artinya besar pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosional Anak di Kelurahan Tanah Datar Kota Pekanbaru adalah 0,853 atau 85,3%. Apabila dilihat pada table 09 bahwa terdapat pengaruh yang sangat kuat.

Tabel diatas juga menampilkan nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,923 atau 92,3%. Artinya yaitu antara pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional memiliki hubungan yang sangat kuat. Sedangkan pengaruh kecerdasan emosional (Y) dipengaruhi sebesar 85,3% oleh pola asuh orang tua (X), sedangkan sisanya $100\% - 85,3\% = 14,7\%$ dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Table 09 : Interpretasi Koefisien Korelatif Pola Asuh Orang Tua terhadap Kecerdasan Emosional

Interval Koefisien	Tingkat Pengaruh
0,80 – 1,00	Sangat kuat

0,60 – 0,799	Kuat
0,40 – 0,599	Sedang
0,20 – 0,399	Rendah
0,00 – 0,199	Sangat rendah

Sumber : Riduan dan Akdon, 2013 : 124

Nilai 0,853 pada table 08 diatas dapat dilihat bahwa interval koefisien terletak pada rentangan 0,80- 1,00 dengan kriteria pola asuh orang tua pengaruhnya sangat kuat. Dan ini berarti tingkat pengaruh kepada kecerdasan emosional anak di Kelurahan Tanah Datar Kota Pekanbaru adalah sangat kuat.

Tabel 10 Coefficients, Hasil Olahan SPSS 26

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.601	3.850		.416	.680
	Polaasuhorangtua	1.563	.113	.923	13.814	.000

a. Dependent Variable: kecerdasanemosional

Dari table 10 diatas, dapat diketahui bahwa antara pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional anak di Kelurahan Tanah Datar Kota Pekanbaru, *Coefficients* menampilkan nilai (*Constant*) = 1,601 dan nilai B = 1,563 (Pola Asuh Orang Tua) serta tingkat signifikansi sebesar 1,56 (X) dimasukkan kedalam persamaan regresi sebagai berikut: $Y = 1,601 + 1,563 X$, artinya nilai konstanta (a) adalah 1,601; ini dapat diartikan jika pola asuh orang tua adalah 0, maka tingkat kecerdasan emosional nilainya 1601. Jika orang tua yang tidak pernah mengasuh anak dengan baik dan tidak memperhatikan bagaimana kemampuan

anaknyanya dalam setiap tindakan dan perlakuan anak terhadap lingkungannya, maka kecerdasan emosional akan tetap berada pada 16,1%.

Jika coefisient regresi variable pola asuh orang tua (b) bernilai positif yaitu 1,563 dan ini dapat diartikan bahwa setiap peningkatan pola asuh orang tua sebesar 1,00 maka tingkat kecerdasan emosional akan juga akan meningkat sebesar 1,56. Maksudnya ialah jika orang tua memberikan pola asuh yang baik dan menerima semua kemampuan yang dimiliki anak, serta menjaga komunikasi anak dan orang tua maka tingkat kecerdasan emosional anak akan meningkat sebesar 1,563 atau 15,6%.

C. Analisis Data

1. Uji Validitas dan Reliabilitas Data

Menurut Sugiyono (2011) Uji Validitas adalah ketepatan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti. Uji validitas dilakukan untuk mengetahui apakah alat ukur yang digunakan telah sesuai menjalankan fungsinya dengan menunjukkan ketepatan dan kecermatan dari alat ukur yang digunakan untuk selanjutnya mendeskripsikan hasil penelitian.

Uji validitas digunakan untuk mengetahui kesamaan antar data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya apa yang terjadi pada objek peneliti sehingga terdapat data yang valid. uji validitas digunakan untuk mengukur data yang terkumpul agar hasilnya valid. dengan instrument yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data itu diharuskan valid. Dalam penelitian ini diketahui bahwa r tabel dalam penelitian ialah dengan rumus $Df=$

$N-1 = 35-1 = 34$ ialah 0,329. Untuk melihat hasil uji validitas dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Adapun hasil pengujian validitas dan reliabilitas instrument dengan SPSS 26 dapat dilihat pada rekapitulasi table berikut:

Tabel 11: Hasil Uji Validitas Variabel Pola Asuh Orang Tua (X)

Pernyataan	Nilai (r) Hitung	Nilai (r) Tabel	Keterangan
Pola Asuh Orang Tua (X)	0,632	0,329	Valid
	0,612	0,329	Valid
	0,892	0,329	Valid
	0,836	0,329	Valid
	0,726	0,329	Valid
	0,878	0,329	Valid
	0,820	0,329	Valid
	0,870	0,329	Valid
	0,845	0,329	Valid
	0,857	0,329	Valid
	0,788	0,329	Valid

Sumber: Output SPSS 26, 2021

Dari tabel tersebut dapat dikatakan bahwa instrument dikatakan valid jika nilai $(r)_{hitung} > (r)_{tabel}$. Berdasarkan table diatas, dari 11 pertanyaan semuanya dikatakan valid. Dari hasil ini diperoleh dan diolah melalui SPSS 26. Kemudian instrument yang sudah valid di uji kembali dengan SPSS 26 untuk mengetahui tingkat reliabilitasnya. Yang mana item yang termasuk dalam pengujian ini adalah item yang valid saja. Adapun hasil uji instrument menggunakan SPSS 22 adalah sebagai berikut:

Tabel 12: Hasil Uji Reabilitas Pola Asuh Orang Tua (X)

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	Nof Items
0,943	11

Sumber: Output SPSS 26, 2021

Berdasarkan tabel 12 diatas dapat diketahui bahwa semua instrument dapat dikatakan reliable. Sebuah instrument dapat dikatakan reliable jika hasil Cronbach's Alpha menunjukkan angka minimal 0,60 dan nilai Cronbach's Alpha pada table diatas adalah 0,943 dengan kriteria sangat baik (memiliki konsistensi yang tinggi). Hal ini menunjukkan bahwa $0,943 \geq 0,60$ sehingga instrument yang telah diuji dapat digunakan sebagai instrument penelitian.

Tabel 13: Hasil Uji Validitas Variabel Kecerdasan Emosional (Y)

Pernyataan	Nilai (r) Hitung	Nilai (r) Tabel	Keterangan
Kecerdasan Emosional (Y)	0,825	0,329	Valid
	0,908	0,329	Valid
	0,878	0,329	Valid
	0,867	0,329	Valid
	0,566	0,329	Valid
	0,909	0,329	Valid
	0,809	0,329	Valid
	0,490	0,329	Valid
	0,802	0,329	Valid
	0,865	0,329	Valid
	0,870	0,329	Valid
	0,873	0,329	Valid
	0,785	0,329	Valid
	0,901	0,329	Valid
	0,671	0,329	Valid

Sumber: Output SPSS 26, 2021

Dari tabel tersebut dapat dikatakan bahwa instrument dikatakan valid jika nilai $(r)_{hitung} > (r)_{tabel}$. Berdasarkan table diatas, dari 15 pertanyaan semuanya dikatakan valid. Dari hasil ini diperoleh dan diolah melalui SPSS 26.

Kemudian instrument yang sudah valid di uji kembali dengan SPSS 26 untuk mengetahui tingkat reliabilitasnya. Yang mana item yang termasuk dalam pengujian ini adalah item yang valid saja. Adapun hasil uji instrument menggunakan SPSS 22 adalah sebagai berikut:

Tabel 14: Hasil Uji Reabilitas Kecerdasan Emosional (Y)

Realibility Statistics	
Cronbach's Alpha	Nof Items
0,961	15

Sumber: Output SPSS 26, 2021

Berdasarkan tabel 14 diatas dapat diketahui bahwa semua instrument dapat dikatakan reliable. Sebuah instrument dapat dikatakan reliable jika hasil Cronbach's Alpha menunjukkan angka minimal 0,60 dan nilai Cronbach's Alpha pada table diatas adalah 0,961 dengan kriteria sangat baik (memiliki konsistensi yang tinggi). Hal ini menunjukkan bahwa $0,961 \geq 0,60$ sehingga instrument yang telah diuji dapat digunakan sebagai instrument penelitian.

D. Interpretasi Data

Berdasarkan hasil uji asumsi dinyatakan bahwa data pola asuh orang tua dan kecerdasan emosional anak di Kelurahan Tanah Datar Kota Pekanbaru sudah terdistribusi dengan normal. Maka untuk menganalisis data penelitian menggunakan statistic uji *One Sample Kolmogorov- Smirnov* untuk mengetahui

pola asuh orang tua dan kecerdasan emosional anak di Kelurahan Tanah Datar Kota Pekanbaru

Dari hasil analisis diperoleh nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 yaitu $0,000 < 0,05$, maka hipotesis dalam penelitian ini diterima. Artinya ada pengaruh pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional anak di Kelurahan Tanah Datar Kota Pekanbaru

Besarnya tingkat pengaruh pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional anak di Kelurahan Tanah Datar Kota Pekanbaru tersebut dapat dilihat probabilitas nilai coefisient korelasi (R) 0,923 atau 92,3% ini artinya terdapat hubungan yang sangat kuat antara pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional anak di Kelurahan Tanah Datar Kota Pekanbaru. Sedangkan nilai coefisient determinasi (R Square) sebesar 0,853 atau 85,3%. Artinya kontribusi pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional adalah berpengaruh kuat. Hal ini menunjukkan pengertian bahwa kecerdasan emosional dipengaruhi sebesar 92,3% oleh pola asuh orang tua terdapat pengaruh yang sangat kuat, sedangkan sisanya $100\% - 92,3\% = 7,7\%$ dipengaruhi oleh hal-hal lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data dan analisis data yang telah penulis lakukan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh secara signifikan pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional anak di Kelurahan Tanah Datar Kota Pekanbaru. Hal ini diperoleh berdasarkan tabel Uji Anova yang menunjukkan nilai Probabilitas Sig sebesar 0,000. Dikarenakan nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis penelitian ini dapat diterima. Artinya ada pengaruh pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional anak di Kelurahan Tanah Datar Kota Pekanbaru. Kemudian untuk mengetahui tingkat pengaruh variabel pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional anak di Kelurahan Tanah Datar Kota Pekanbaru dapat dilihat pada nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,853 atau 85,3%, hal ini artinya terdapat pengaruh kuat antara pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional anak di Kelurahan Tanah Datar Kota Pekanbaru. Sedangkan sisanya $100\% - 85,3\% = 14,7\%$ dipengaruhi oleh factor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

B. Saran

Berdasarkan pemaparan penelitian diatas, maka perlu diberikan beberapa saran kepada pihak-pihak yang terkait dalam penelitian ini, yaitu:

1. Kepada Orang Tua di Kelurahan Tanah Datar diharapkan untuk lebih membina perkembangan anak dan memperhatikan kemampuan anak agar anak memiliki kecerdasan emosional yang baik.
2. Diharapkan kepada Orang Tua di Kelurahan Tanah Datar juga untuk memperbaiki komunikasi antara anak dan orang tua maupun lingkungan sekitar agar anak tersebut memiliki hak untuk menyampaikan pendapatnya dan mampu mengendalikan dirinya dengan orang lain.
3. Kepada peneliti selanjutnya diharapkan tidak bosan dan tidak jenuh untuk melihat penelitian dan menemukan factor lain yang tidak terdapat dalam penelitian ini, sehingga penelitian ini menjadi salah satu penelitian yang sempurna dan dapat diambil teori dan operasional dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin, Nata, 2012. *Manajemen Pendidikan (mengatasi kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia)*, Jakarta: Prenada Media Group
- Ahmad Yani, Ery Khaeriyah, Maulidya Ulfah, 2017. *Implementasi Islamic Parenting* Vol. 3 No. 1, Maret.
- Agustian, Ary Ginanjar, 2003. *ESQ Power Sebuah Inner Journey Melalui Al-Ihsan*. Jakart: Arga
- Baumrind, 2000. *Current Patterns Of Parental Authority. Developmental Psychology Monograph*, Vol 4. No. 1
- Bungin, Burhan. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana
- Casmini, 2007, *Emotional Parenting: Dasar-Dasar Pengashan Kecerdasan Emosi Anak*, Yogyakarta: Pilar Media
- Cooper, C & Sawaf A. 1998. *Executive EQ: Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan dan Organisasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Damaiyanti, 2008. Psikologi Anak. Bandung: Refika Aditama
- Djaali, 2012, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Drajat, 1985. *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*, Jakarta : Bulan Bintang
- Effendi, V.A, Sutanto, 2013, Pengaruh Faktor-faktor kecerdasan Emosional Pemimpin Terhadap Komitmen Oragniasi Karyawan di Universitas Petra, Jurnal Agora, Vol.1 No. 1
- Elmubarok, Zaim, 2013, *Membumikan Pendidikan Nilai (mengumpulkan yang terserak, menyambung yang terputus dan menyatukan yang tercerai)*, Bandung: Alfabeta
- Goleman, 2004, *Emotional Intelegence (Kecerdasan Emosional Mengapa EQ Lebih Penting Dari Pada IQ)*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- _____, 2003. *Working With Emotional Intelligence*. Terj Alex Tri Kantjono Widodo, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- _____, 2001. *Kecerdasan Emosional Untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Terj Widodo. Jakarta: Gramedia

- Ghozali, Imam. 2001. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*.
Semarang: Universitas Diponegoro
- Howes dan Herald. 2010. *Emotional Intelligence (terjemahan)*. Jakarta: Gramedia
- Hadziq, Abdullah. 2012. *Meta Kecerdasan dan Kesadaran Multikultural*.
Semarang: IAIN Walisongo
- Harahap, Rohmalian, 2016, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rajawali Press.
- Hurlock, E. B. 2013, *Perkembangan Anak Jilid I*. Jakarta: Erlangga
- Kartono, (2000), *Peran Keluarga Memandu Anak*, Jakarta: Rajawali Pers
- Mayer, J.D & Salovey, P. 2013. *The Intelligence of Emotional Intelligence*.
Intelligence. New York: Mc Graw Hill
- Marini, Andriani, 2005, *Perbedaan Assertivitas Remaja di Tinjau Dari Pola Asuh
Orang Tua*, Psikologia, Vol. 2 No. 1
- Muhammad Fikry At-Tamimy, 2003. *Konsep Parenting dalam Perspektif Surah
Luqman dan Implementasinya*, Bandung: Alfabeta
- Papalia, 2008, *Human Development*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Rufahniyah. 2012. *Manajemen Kecerdasan, Memberdayakan IQ, EQ, dan SQ*.
Bandung: Mizan Pustaka
- Salovey & Meyer, 2000. *The Positive Psychology Of Emotional Intellegence*.
Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Sugiyono, 2010. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*,
Bandung: Alfabeta
- Wibowo, 2002. *Manajemen Kecerdasan Emosi*. Bandung: Mizan Pustaka